

LAPORAN PENELITIAN

**Kerukunan Antar Umat Beragama Pasca
Konflik Di Tobelo Halmahera Utara.
(Suatu Kajian Fenomenologis)**



Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I.
NIP. 19650711 199403 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TERNATE MALUKU UTARA
2014**

LAPORAN PENELITIAN

**Kerukunan Antar Umat Beragama Pasca
Konflik Di Tobelo Halmahera Utara.
(Suatu Kajian Fenomenologis)**



Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I.
NIP. 19650711 199403 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TERNATE MALUKU UTARA
2014**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN TAHUN 2014

I.a. Judul Penelitian : **Kerukunan antar Umat Beragama Pasca Konflik di Tobelo** (Suat Kajian Fenomenologi)

b. Macam Penelitian : Terapan
c. Bidang Ilmu : Kehidupan Keagamaan (Studi Agama)
d. Kategori : Individu/Mandiri

II. Peneliti

a. Nama : Drs. Ansar Tohe, M.Fil.I
b. Jenis Kelamin : Lk
c. Pangkat/Gol/Nip : Pembina (IV/b) 19651107 199403 1 001
d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
e. Jurusan : Ushuluddin
f. Jumlah Tim Peneliti : 1 Orang
g. Lokasi Penelitian : Tobelo Halmahera Utara
h. Jangka Waktu Penelitian : 4 (enam) bulan
i. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 20.000.000, (Duapuluh juta rupiah)

Ternate, 20 Desember 2014

Mengetahui,

Ketua LP2M IAIN Ternate



Drs. Ansar Tohe, M.Fil. I
NIP. 19651107 199403 1 002

Peneliti

Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I

NIP.19650711199403 1002

Mengetahui,

Rektor IAIN Ternate



DR. Abd. Rahman I. Marasabessy, M.Ag

NIP. 19571221 198703 1 002

ABSTRAK

Nama : Drs. Ansar Tohe M.Fil.I

Judul : Kerukunan antar Umat Beragama di Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara

Penelitian ini berkenaan dengan Kerukunan Antar umat beragama pasca konflik suatu pendekatan fenomenologis di Tobelo Halmahera Utara. Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), dan di beberapa tempat lain sehingga meramba sampai ke Maluku Utara dan khususnya Kota Tobelo Halmahera Utara yang di kenal dengan popilo berdarah. Dan memakan korban yang cukup banyak dari kedua kelompok yang bertikai. Islam maupun Kristen. Demikian juga peristiwa pembajakan di pulau Kahatola dan sebagian Kabupaten lain di Maluku Utara.

Kajian-kajian yang telah dilakukan dan melahirkan sebuah hipotesa bahwa konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena itu isu Agama itu muncul belakangan. Namun demikian isu Agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara khususnya Ternate dan Tobelo Halmahera Utara dalam keadaan tidak aman. Dan isu sarah tetap laku dijual pada waktu kerusuhan berlangsung pada tahun 1999/ 2001 di bumi Moloku Kieraha dan jazirah Halmahera Utara di bumi "*Hibua Lama*"

Konflik diantara umat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidak kerukunan umat beragama faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin Agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor non keagamaan antara lain, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi.

Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivisme. Dan bukan secara inklusif dikalangan umat beragama.

Tobelo adalah sala satu wilayah yang memiliki latar belakang sosial budaya,, perekonomian dan keagamaan yang pluralis di bawah simbol Hibua Lama "*Giadutu*" "*Marimoi ngone foturu*" yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan antar umat beragama pasca konflik di Tobelo Halmahera Utara.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumentasi, wawancara dan pengamatan, kemudian analisis secara komprehensif. Dengan menggunakan metode berpikir induktif, deduktif dan komparatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat ma'udah dan *inayah*-Nya semata, sehingga penelitian ini dapat di rampungkan dalam kurun waktu yang telah direncanakan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw., kaum keluarga dan para sahabatnya sekalian.

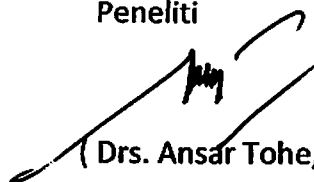
Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik dari semua pihak terkait, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu, sepantasnyalah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, terutama kepada :

1. Rektor dan Pimpinan dalam lingkungan IAIN Ternate yang telah banyak memberikan dukungan selama dalam penelitian, hingga penyusunan laporan hasil penelitian dapat diselesaikan dengan baik sesuai target waktu yang di tentukan.
2. Pemimpin proyek peningkatan perguruan Tinggi Agama/IAIN Ternate yang telah menyediakan bantuan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun anggaran 2024.
3. Bapak Ketua, dan kepala pusat penelitian serta Staf LP2M IAIN Ternate) yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan laporan ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Ternate (Ibu Nurain Kamaludin, S. Ag, M.Si) beserta karyawan yang telah membantu dan menyediakan buku-buku sebagai bahan literature dan penelitian.
5. Dan kepada rekan-rekan yang tidak sempat disebut namanya, yang turut memberikan motivasi dan sumbangsin pemikiran terhadap penulis sehingga terlaksanakan penelitian ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT., dengan mengharapkan ridha dan ampunan-Nya, sehingga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan. Amien.

Ternate, 15 Desember 2014

Peneliti



(Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I)
NIP.19651107 199403 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Lembaran Identitas dan Pengesahan.....	i
Abstrak.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Permasalahan.....	8
C. Defenisi Oprasional.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II. Kajian Pustaka.....	12
A. Konsep Kerukunan.....	17
B. Landasan Normatif Kerukunan.....	20
C. Teologi Kerukunan Beragama.....	23
D. Pluralisme Sebagai Sunatullah.....	26

BAB III. Metode Penelitian.....	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	34
E. Analisis Data.....	35
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	36
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	36
B. Potret Kerukunan Antar Umat Beragama.....	40
C. Upaya Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.....	50
D. Model Pengelolaan Kerukunan Beragama.....	56
BAB V. Penutup.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK DI TOBELO HALMAHERA UTARA (Suatu Kajian Fenomenologis)

BAB I

A. Latar Belakang

Konflik komunal terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (1998), Maluku Utara (1999/2000), dan di beberapa tempat lainnya. Konflik tersebut menelangi korban yang cukup banyak dari kedua kelompok yang bertikai Islam maupun Kristen.¹ Menurut data konflik komunal yang terjadi di 14 Propinsi di seluruh di Indonesia 1999-2003, Maluku Utara adalah jumlah korban meninggal yang terbanyak 2.794. Dari total jumlah 11.160 keseluruhan di Indonesia.² Indikator ini

¹ Di Ternate kelompok kuning di didukung oleh kelompok adat dan kelompok putih atau kelompok Islam (jihati) didukung oleh Tidore, Simbol lain (Acan dan Obet). Di Halmahera Utara; Tobelo-Galela dikenal dengan peristiwa popilo berdarah. Demikian juga peristiwa pembajakan di pulau Kahatola pada masa rusuh. Menurut data Kanwil Depag Maluku Utara jumlah korban kerusuhan; meninggal dunia 2083, luka berat 1003, luka ringan 7046, rusak rumah penduduk 23606, rumah ibadah 36651, sekolah 187 unit, puskesmas 39 unit dan pengungsi saat itu 7500 orang. Puslitbang Kehidupan Beragama, Depag RI, *Fenomena Demokrat Islamis*, (Harmoni, Vol III. Jakarta: 2004), h. 121

² Data base table (4), dalam kategori kekerasan *ethnocommunal*, kekerasan antar agama ialah yang paling banyak menimbulkan kematian, diikuti oleh konflik antaretnis. Tiga pembunuh terbesar dalam konflik di Indonesia adalah kekerasan Islam-Kristen, Madura-Dayak, dan anti Cina. Ini menunjukkan bahwa ketiga menjadi pemilah terbesar di masyarakat Indonesia sejak 1990. Distribusi kekerasan berdasarkan propinsi. Dilihat dari sudut yang tewas, Maluku Utara, Maluku, DKI Jakarta, Kalbar, Kalteng adalah Propinsi yang paling buruk. Akan tetapi, Propinsi-propinsi ini sebenarnya bukan yang paling banyak memiliki insiden kekerasan (Tabel 8A). Jawa adalah tempat bagi insiden kekerasan yang terbanyak, walaupun umumnya insiden kecil. Jawa tampaknya memiliki lebih banyak kekerasan kelompok dibandingkan tempat lain di Indonesia. Lihat Rizal Panggabean, *Peta*

teknologi informasi dan transportasi.³ Agama dapat dipahami dalam dua pendekatan yaitu; pendekatan *normativitas* (teologis- normatif) dan *historitas* (historis-kritis).⁴ Kedua pendekatan ini dapat digunakan dalam membina dan memupuk kerukunan hidup antarumat beragama dalam masyarakat yang pluralistik di Maluku Utara.

Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Tobelo Halmahera dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak dipahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivisme. Dan bukan secara inklusif dikalangan umat beragama.

Tobelo Halmahera Utara adalah salah satu wilayah yang memiliki latar belakang sosial budaya, ekonomi dan agama yang pluralis di bawah symbol” *hibua lamo*” maupun “*adat seatoran*” yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik sangat diharapkan tercipta kerukunan masyarakat dan agama dapat tercipta kembali seperti sedia kala yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara “Halmahera Utara AMAN,ADIL,DAMAI dan SEJAHTERA dalam suasana Kekeluargaan Sejati, Maju dan mampu Bersain dan Tetap dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Maluku Utara (Ternate) sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Nusantara yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang sangat agamais dan religius, hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah Ternate

³ Lihat Muhammad M. Basyuni Menteri Agama RI, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h . 5-9

⁴ Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4

menunjukkan bahwa konflik sosial, kekerasan memerlukan penanganan khusus untuk mencari solusi perdamaian di masyarakat. Pada masa Orde Baru potensi konflik dapat teratasi dengan baik dan tidak muncul kepermukaan karena dari segi stabilitas keamanan dianggap aman dan terkendali. Namun setelah era-Reformasi keran demokrasi terbuka, kebebasan ekspresi dan berpendapat, daerah otonomi baru (DOB) terbuka, semakin membuka ruang potensi konflik hampir diseluruh pelosok tanah air.

Kajian-kajian yang telah dilakukan para akademisi dan praktisi politik melahirkan sebuah hipotesis, konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan. Namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara, khususnya Tobelo Halmahera Utara dalam keadaan tidak aman. Dan isu SARA (Suku, Agama, Ras Antar Golongan) tetap laku dijual pada waktu kerusuhan berlangsung pada tahun 1999/ 2000 di bumi Maluku Kieraha.

Konflik antarumat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidak kerukunan umat beragama faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin Agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor non keagamaan antara lain, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan

konflik Keagamaan di Indonesia, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 61, Rabu, 12 September 2012, h. 1-3

Propinsi Maluku Utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing.

Masyarakat Tobelo Halmahera Utara tetap mengakui pluralitas dan beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Dan tetap tercipta kerukunan dalam masyarakat Maluku Kieraha dengan semboyan “*Morimoi ngone faturu*” atau falsafah “*Hibuah Lama*” sebagai simbol kearifan local (*local wisdom*), tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Halmahera Utara (Tobelo) adalah bahagian dari Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetap dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud.

Untuk itu upaya pembinaan kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan

melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta keutuhan NKRI.

Disisi lain, pluralitas beragama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama. Apalagi keadaan tersebut lebih dipertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap kerukunan hidup beragama merupakan dampak atau digerakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan kerusakan masyarakat, mengganggu kehidupan kerukunan hidup beragama dan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Pada intinya mengganggu stabilitas pembangunan daerah maupun nasional dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Perbedaan latar belakang budaya dan Agama (*cultural and religious deferences*) yang merekat pada bangsa Indonesia, di satu pihak dapat merupakan potensi bagi penguatan bangsa, namun dipihak lain justru menjadi faktor disintegratif bangsa itu sendiri. Jika tidak dimanag atau dikelola secara tepat dan benar.

Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut agama masing-masing. Klaim eksklusif merupakan penegasan identitas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah.

Pertentangan klaim eksklusif ini merupakan salah satu sebab terjadi konflik antar umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk agama

dengan agama lain. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau “berperang demi Tuhan”, serta mengedepankan simbol-simbol keagamaan menurut Alwi Shihab, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur manusia-adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi.⁵Jika dipahami lebih dalam setiap ajaran agama selalu mengajarkan manusia untuk menghargai kemanusiaan, memaafkan, mencintai antara sesama umat manusia. Tapi beberapa tahun terakhir ini kekerasan atas nama agama sering terjadi. Salah satu factor yang mempengaruhi kehidupan beragama adalah persoalan sosial ekonomi, politik, budaya, ras dan agama. Seringkali agama dipakai sebagai alat kekuasaan. Faktor yang lain adalah bagaimana pemeluk agama memahami ajaran agamanya dalam hubungannya dengan agama lain. Kekerasan dalam bentuk kerusuhan antar kelompok mengatasnamakan agama seringkali melibatkan prasangka kepada pemeluk agama lain. Misalnya, banyak kekerasan antar kelompok dipicu oleh sesuatu yang tidak ada urusan dengan agama namun pelaku atau korban adalah pemeluk agama tertentu. Karena adanya prasangka agama, pemeluk agama tersebut merasa wajib untuk menghalalkan tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Beberapa factor di atas (sosial ekonomi, politik, suku dan agama) adalah sumber perbedaan utama yang jika ditonjolkan secara berlebihan dapat menimbulkan kekerasan. Bercermin kepada kasus-kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jika hanya satu perbedaan yang ditonjolkan belum dapat menghasilkan kerusuhan sosial dalam skala luas. Harus ada minimal satu factor lain yang berkaitan untuk memicu dan mengembangkan isu konflik menjadi sangat luas.

⁵ Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet IV : Bandung, Mizan, 1999), h.40

Pada kasus konflik di Maluku, pemicunya bisa dengan masalah ekonomi dikaitkan dengan persoalan agama. Sehingga konflik dapat meluas sampai ke-Maluku Utara dengan isu sentiment agama “SARA” (suku, agama dan ras).

Jika diamati jumlah penduduk di Maluku Utara khususnya Kota Ternate dengan jumlah penduduk 163.166 jiwa,⁶ dengan berbagai suku, agama dan etnis yang ada di Maluku utara diperkirakan 90% pemeluk beragama Islam. Maka dibandingkan dengan Tobelo Halmahera Utara mayoritas beragama Kristen,⁷ adalah salah satu wilayah yang memiliki pemahaman keragaman beragama (multikultural) yang dijadikan sample dalam penelitian pembinaan kerukunan beragama dalam bingkai Maluku Kieraha sengan falsafaf “*Jau sengofa ngare*”. Atau” *Hibua Lamo*” di Tobelo Halmahera Utara.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapangdada satu sama lain. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan berfariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut umat agama masing-masing dengan sikap beragama secara inklusif dan toleran.

⁶Ternate dalam angka 2010, h. 15

⁷ Peta keagamaan Halmahera utara, berdasarkan data Depertemen Agama Provinsi Maluku Utara tahun 2010/2011, jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama, Islam 74.621, Protestan 1.08779, Khatolik 1.104, Hindu 6, Budha 20, Kongfut 3, lain-lain 153. Sedangkan sarana ibadah, Mesjid 134, Gereja 148.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, sebelum terjadi kerusuhan yang bernuansa keagamaan kerukunan beragama dalam masyarakat sangat harmonis dengan latar belakang adat istiadat dan budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat dibawah simbol "*Marimoi Ngone Foturu dan Hibuah Lamo*" menjadi lambang pemersatu. Namun setelah kerusuhan sosial yang bernuansa SARA terjadi, tatanan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama turut terganggu serta tidak harmonis diantara pemeluk agama. Penelitian ini terfokus pada satu wilayah yaitu, Tobelo Kab. Halmahera Utara yang mayoritas penduduk beragama Kristen. Yang menjadi pokok masalah adalah Mengapa terjadi konflik horizontal antarumat beragama di Tobelo Halmahera Utara yang di kenal relegius ?

Dari pokok masalah tersebut di atas, maka dapat di rumuskan sub-sub pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi konflik antar umat beragama di Tobelo ?
2. Bagaimana model pengelolah konflik antarumat beragama di Tobelo Halmahera Utara ?
3. Sejaumana efektivitas pembinaan kerukunan pasca konflik di Tobelo Halmahera Utara?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi interpretasi yang keliru dalam memakai istilah dan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Multikulturalisme adalah suatu konsep yang mewujutkan kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjukkan kepada semua aspek simbol yang dapat di pelajari oleh manusia termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum dan adat istiadat.⁸
Sedangkan pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural, tetapi multikulturalisme paling kurang pada awalnya tidak sama dengan sekedar pluralisme masyarakat.
2. Konflik dipakai dalam pengertian lebih umum yaitu perselisihan, pertentangan atau keterangan antara suku, etnis atau antar agama. Dalam konteks ini konflik bisa dalam pengertian batin, budaya maupun sosial yaitu pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.⁹
3. Term kerukunan berasal dari kata rukun berarti damai, tidak bertengkar atau bersatu. Jadi yang di maksud dengan kerukunan adalah hidup secara berdampingan atau berdamai antara dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama.

⁸ Lihat M. Ato Mudzar, dalam Kasman Hi. Ahmad, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi* (Cet. I, Ternate: Ummu Press, 2004), h. 102

⁹ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h, 757

4. Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* lalu di adopsi ke dalam bahasa inggris *tolerate* mengizinkan atau memperkenankan.¹⁰ dalam bahasa arab di sebut dengan *tasamuh* berasal dari kata *samaha*, yang berarti kemudahan dan ketentraman. Dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menghargai, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda bertentangan dengan pendapat sendiri.¹¹
5. Fenomenologi, adalah gejala atau fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama, dan fenomenolog menunjukkan bahwa agama perlu di kaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman penganut agama tentang kemanusiaan dengan cara yang positif bukan hanya dari sisi luar tepi terlebih pada esensi terdalam dari ajaran agama yang dianut oleh pemeluk agama masing-masing.¹²

Secara terminologi toleransi adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujui. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di asumsikan bahwa toleransi adalah bersifat lapang dada dan berjiwa besar, menahan diri, tenggang rasa dan mampu menerima perbedaan pendapat maupun perbedaan agama, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain. Sedangkan kerukunan adalah hidup secara berdampingan atau berdamai antara satu dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama.

¹⁰ Webster's new Twentieth century of the english language, (unabridged ed: tt William Collins), inc tth, h. 19

¹¹ Abu Hasan, Ibn Faris, Ibn Zakariyah, *Mujam Magayis Fil al-lughah*, Jilid III (tt. Mustafa al-Baby Al-Halaby, 139 H/1971 M) h.65.

¹² Lihat Peter Connolly (ed), *Approach to The Study of Religion*, diterjemahkan dengan judul: *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Cet I. Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 105-109

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potret kerukunan antar umat beragama di Tobelo Halmahera utara
- b. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap penerapan model kerukunan hidup antar umat beragama berbasis kearifan lokal pasca konflik di Tobelo
- c. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA, sehingga dapat hidup rukun, aman dan damai antara pemeluk agama di Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan khasanah keilmuan bagi peminat studi agama-agama dalam masyarakat multikultural.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan oleh pemerintah daerah dan tokoh agama, masyarakat untuk menyusun program pembinaan kerukunan hidup umat beragama dalam tiga bentuk kerukunan yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah dapat tercipta.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan introspeksi dalam rangka menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA yang melanda daerah ini dan dijadikan sebagai solusi untuk pembinaan umat beragama pasca konflik di Tobelo dan Maluku Utara pada umumnya.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini diperkuat dengan telaah dan informasi yang pernah ditulis oleh sejumlah penulis yang berkaitan dengan konflik Horizontal yang pernah melanda daerah Maluku Utara lebih khusus Tobelo Halmahera Utara. Telah kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang kolerasi penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenisnya yang sudah pernah dilakukan, sebagai sebuah langkah ikhtiar untuk menghindari terjadinya pengulangan atau persamaan dalam obyek penelitian terutama berkaitan dengan toleransi umat beragama pasca konflik di Maluku Utara dalam pendekatan Fenomenologis dan Multikulturalime, antara lain Buku-buku yang tulis oleh :

Kasman Hi. Ahmad, et. al, *Damai Yang Terkoyak, Catatan Kelam dari Bumi Halamahera*, 2000. Buku ini berusaha menjelaskan dan memberi informasi tentang kronologi konflik berdarah yang melulu lantakanan sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tercabik-cabiknya akar budaya serta kearifan local yang selama ini diperpegangi oleh masyarakat Halmahera utara sebagai sumber perekat kerukunan dan toleransi beragama di masa silam dengan Falsafah "HIBUAH LAMO".

Kastor, Rustam, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2000. Buku ini secara tegas mengungkapkan tentang kronologi peristiwa yang menyebabkan terjadi Tragedi Idul Fitri berdarah, 19 Januari 1999. Dan berusaha merekonstruksi kembali berbagai kejadian, pola pertikaian, serta akibat yang ditimbulkan oleh konflik. Yang di latar belakang oleh kesenjangan ekonomi, persaiang penduduk pendatang dan penduduk asli, agama, dan Konspirasi RMS (Republik Maluku Selatan).

Buku berjudul Ternate Bandar Jalur Sutera oleh M. Jusuf Abdulrahman et.al. Buku ini, menggambarkan ternate (Maluku Kieraha) masa lalu sebagai sebuah kerajaan Islam yang pernah berjaya di Nusantara, sehingga Ternate di kenal sebagai Bandar Jalur Sutera. di penghujung abad ke14 kedatangan Bangsa Eropa (Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda, misi utama mencari rempah-rempah juga menyebarkan misi agama Kristen). Dalam buku ini menjelaskan Sejarah perkembangan Islam di Maluku Keiarah, Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara, Tradisi lisan dan Tulisan sejarah Maluku Kieraha. Dan Naska-naska kuno Maluku Utara.

Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press; 2001. Dalam buku ini menjelaskan tentang tantang agama menghadapi abad ke-21, yaitu isu globalisasi. Demokratisasi, pluralism, dan dalam kadar tertentu berbagai benturan kebudayaan diramalkan akan terjadi. Bagaimana masyarakat agama merespon gerak sejarah semacam itu. Benarkah akan menjadi subordinate? Benarkah agama tidak lagi menjadi menarik dalam komunitas manusia yang telah serba mekanik itu. Agama sesungguhnya mempunyai peran strategis di era global. Demikian juga agama Islam bicara tentang demokrasi, pluralisme, masyarakat madani, dan etika bisnis. Islam itu progresif, dinamis dan mempunyai cita moral dalam pembangunan peradaban umat manusia. Islam sebagai agama perdamaian.

Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, cet, I. Jakarta Bpk. Gunung mulia, 2004. Buku ini menjelaskan tentang berbagai masalah Yang dihadapi umat beragama di Indonesi, baik kehidupan intern maupun ekstern masing umat beragama, orientasi spitual dan iman serta hubungan antar aliran yang berbeda. Juga berkaitan dengan posisi dan peran agama-agama dalam masyarakat dan

hubungan dengan pemerintah. Kerukunan dan kerja sama Agama-agama di Indonesia, toleransi Beragama, dan hubungan antara Kristen dan Muslim.

A.Syafi'I Ma'arif, et.al. *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*, 2004. Menjelaskan secara fenomenal semua agama bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dengan landasan nilai-nilai transendensi, bahkan agama, diyakini dapat memberi jastifikasi bagi tumbuhnya budaya-budaya toleransi dalam konteks dan interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Lahirnya watak kekerasan dalam bentuk konflik berdarah atas nama "agama" yang pernah mewarnai sejarah kemanusiaan di negeri ini, bahkan dibelahan dunia lain, kadang member persepsi, apakah agama telah berubah, ataukah, para pemeluk agama yang tak mampu membumikan nilai-nilai transcendental agama yang begitu suci, sacral dan mulia.

Geor B.Grose, et.al, *The Abraham Connection: A Jew Christion and Muslim in Dialog*, : diterjemahkan dengan judul: Tiga Agama Satu Tuhan, 1999. Buku memperlihatkan sebagai sebuah model dialoh antar agama, yang sangat intelektual-rasional untuk mencari titik temu agama dengan merujuk ketiga tradisi agama monotheis yang bersumber dari Nabi Ibrahim-Yahudi, Nasrani, dan Islam- tentang Nabi Muhammad, Isa (Yesus) dan Musa, yang menyangkut kenabian dan wahyu, serta ketiga agama semitik ini mengakui adanya satu Tuhan.

Andre Ata Ujan, et.al. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, 2011. Buku ini menjelas tentang Budaya mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia karena kebudayaan merupakan wahana dimana anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui relasi dengan sesamanya, alam dan yang

Maha Tinggi (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan apa adanya. Dalam buku ini juga menjelaskan pengertian multikulturalisme, kebudayaan dan pembentukan identitas diri, memahami dan menyikapi pluralitas budaya, serta mengelola konflik dan resolusi konflik.

Imam Nakha'I, *figih pluralis: Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam kitab-kitab Kuning*. Buku ini Menjelaskan tentang toleransi dalam keragaman; Pluralitas sebagai Sunatullah, karakteristik budaya damai, budaya damai dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan relasi Muslim dan non Muslim.

Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach* di terjemahkan dengan judul Kitab Suci Agama-Agama, 2005. Menjelaskan tentang pemahaman Kitab suci adalah sebuah relitas dan konsep yang diwarisi dari masa lalu, dan terkait dengan sesuatu yang baru dan pluralism dunia modern. Memahami kitab suci tidak berarti harus mengikuti perkembangan situasi zaman sekarang atau situasi masa lalu. Waktu lah yang membuat kita menciptakan konsepsi yang baru. Karena konsep kitab suci adalah berbeda dari apa yang kita bayangkan, atau dipahami oleh banyak orang. Hal ini membutuhkan sebuah konsep kitab suci yang lebih tajam dan kesadaran yang lebih sensitive tentang arti menjadi manusia beragama. Penulis juga berusaha menguraikan kerumitan dialiktis antara wahyu dan sejarah. Buku ini berupaya memkompromikan antara dua pendekatan normativitas-doktrin-teologis dan Historitas- rasional- empirik, agama tidak dilihat dari defenisi semata, tapi menekan pada aspek tradisi, agama berdasarkan tradisi, yang merupakan manifestasi empiris dari hakikat dan esensi agama.

Studi Agama Normativitas atau Historitas, yang ditulis oleh M. Amin Abdullah adalah melihat ketegangan hubungan antar umat beragama tidak hormanis

dalam kehidupan beragama dan bernegara, maka menawarkan dua pendekatan dalam memahami agama yaitu pendekatan Normativitas dan Historitas dalam melihat substansi agama dan symbol-simbol keagamaan. Bahkan lebih jauh Amin Abdullah menawarkan pendekatan Integratif- Interkonektif, dalam Buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Menuju sikap terbuka dalam beragama. Bandung : Mizan, 1999. Buku ini mengemukakan tentang hubungan antar umat beragama lebih adegan dan dialogis antara Islam dan Kristen. Dan lebih penting karena soal inklusivisme keberagamaan sedang mendapatkan momentumnya. Terutama di Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dan pluralitas beragama.

Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta Paramadina, 2000. Buku secara tegas menolak pendekatan rasionalitas ilmiah dalam memahami sikap keberagamaan yang masuk kedalam rana keimanan atau kedalam dunia religiusitas yang baru, maka dictum yang dianut adalah " *semua pernyataan keimanan harus ditafsirkan kembali*". Dunia religiusitas yang baru tidak lagi dimopoli oleh kelompok-kelompok yang menggunakan symbol-simbol Agama. Tetapi agama harus dipahami secara terbuka dan universal.

Buku-Buku lain yang membahas persolan Toleransi, kerukunan, dan relasi antar umat beragama, teori-teori agama dan konsep-konsep ketuhanan dalam agama-agama semetik dapat dilihat dalam beberapa buku yang tulis oleh; Said Agil Husen Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta, Ciputat Press; 2003. Karel Steenbrink, *Kawan Dalam pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung. Mizan 1995. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Oxford university Pres, New York, 1996. Karen Armstrong, *A Hintory of God : The*

4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam, All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993. William Montgomery Watt, Titik Temu Islam Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996.

Dari literature dan hasil penelitian tersebut diatas, belum ada tulisan atau disertasi lebih spesifik yang berkaitan dengan kerukunan beragama Pasca konflik di Maluku Utara (Ternate-Tobelo) terutama dalam bentuk penelitian Lapangan. Atas dasar inilah, penulis akan menguraikan beberapa hal penting yang belum diuraikan secara spesifik di dalam literatur yang penulis temukan, khususnya berkaitan dengan Kerukunan beragama berbasis multikultural pasca konflik di Maluku Utara.

G. KERANGKA TEORI / ALUR PIKIR

1. Kerangka Teori :

a. Konsep Kerukunan

Penelitian ini bertolak dari suatu asumsi bahwa upaya rekonsiliasi masyarakat Tobelo Maluku Utara pasca konflik melalui dialog antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat aman, damai dan rukun. Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa arab “rukun” berarti tiang, dasar, sila. Jamak rukun (rukun) adalah “arakan” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri berbagai unsur, dari kata arakan dapat di peroleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan yang setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak dapat berfungsi.¹³

¹³. Lihat A.W Munawir, *Kamus Al-Munawar Arab-Indonesia* (1997 h.529) Pengertian “rukun” juga berarti: tiang , penopang atau sandaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti rukun Sbb : rukun (nomina) (a). Sesuatu yang harus di penuhi saling suatu kerja, seperti : tidak sahnya suatu sembahyang (ibadah) yang tidak cukup saran dan rukunya.(b). Azas berarti dasar sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya misalnya rukun Islam : tiang utama dalam agama islam dan rukun iman atau dasar kepercayaan dalam agama islam.¹⁴

Rukun berarti a. baik dan damai, tidak bertentangan : hendaknya hidup rukun dengan tetangga. b. bersatu hati, bersepakat : penduduk kampung itu rukun sekali, merukunkan berarti : hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama.¹⁵

Secara terminologi dapai di katakana kerukunan hidup beragama adalah hidup rukun dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati serta bersepakat antara umat yang berbeda agamanya.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya di pergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Tetapi dalam konteks yang lebih luas antara lain menyangkut kerukunan antara golongan, antara bangsa, ataupun antara umat beragama.jadi kerukunan dapat diinterpretasikan menurut tujuan dan kepentingan masing-masing, sehingga dapat di sebut kerukunan sementara, kerukunan politis, dan kerukunan hakiki.

Kerukunan hakiki merupakan, kerukunan yang di dorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan

¹⁴ Lihat DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988 h.757

¹⁵ lihat Tanja, *Anatomi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Sebuah, Tinjawan Sosial Budaya Dalam, W.Siring Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa,(Jakarta :BPK GM. 2002) h.41- 42

murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi serta bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.¹⁶ sedangkan kerukunan sementara dan kerukunan politis hanya bersifat semu karma berdasarkan situasi atau peristiwa dan akan berakhir dengan sendirinya ketiga peristiwa itu di anggap selesai atau aman.

Dari berbagai pengertian disebutkan diatas bahwa kata kerukunan hanya di pergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Hal ini tidak bermaksudkan kerukunan antara umat beragama merelatifir agama – agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (singkritisme Agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhap dari agama-agama totalitas melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak beragama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian maka kerukunan di maksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama, suku, maupun budaya di mana mereka bias tinggal dan hidup bersama dalam suatu komonitas masyarakat tanpa membedakan antara satu dengan lainnya oleh karena itu menjadi urugensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan serta tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawa atau menyalakan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa daerah Maluku Utara (khususnya Tobelo) adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk beragama. Karena itu, kerukunan antara umat beragama bukan

¹⁶. Lihat Said Agil Husen Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta; Ciputat Pres, 2003) h.5

kerukunan sementara, bukan pula kerukan politis, tetapi kerukunan hakiki yang di landasi dan di jiwai oleh agama masing-masing baik islam maupun Kristen.

Konsep kerukunan saat ini, di harapkan bersifat di namis bukan kerukunan yang bersifat pasif yaitu kerukunan yang menghendaki segenap umat beragama memberikan kontribusi yang lebih konkrit dalam pembangunan keagamaan yang berorientasi pada multi kulturalisme.

Kerukunan Umat beragama merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1969 dan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 2006/No.8 Tahun 2006.Tentang pedoman pelaksanaan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

b. Ladasan “normatif” kerukunan

Landasan kerukunan dalam prespektif agama Islam maupun agama Kristen ada titik kesamaan yaitu terletak pada unsur kemanusiaan dan sesamanya sebab kesamaan manusia merupakan salah satu titik temu agama-agama, yang sangat penting dijunjung tinggi pada manusia adalah kesamaan derajat, kedudukan, setara, sehingga dapat bergaul dan saling menghargai antara satu dengan lain meskipun berbeda agama dan tanpa ada unsur paksaan dalam beragama (QS.109: 6).

Dalam kitab Mazmur 133: 1 di katakan ”sesungguh alangka baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam dengan rukun “ . hal ini di maksudkan hidup sesama manusia, bertetangga, bersaudara jm..harus rukun dan damai sekali pun berbeda agama. karena semua manusia berasal dari ciptaan tuhan. Demikian juga dalam Al’qur-an (QS.49 :13) di sebutkan bahwa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, secara

normatif, Islam telah memberikan landasan teologis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran inklusif, dan menghargai pluralitas.¹⁷

Pluralitas merupakan suatu keharusan dalam kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Sedangkan pluralisme itu sendiri sudah merupakan suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan sebagai suatu keniscayaan dalam masyarakat yang setiap saat harus di terima sebagai sebuah kenyataan.

Untuk membangun suatu teologi kerukunan hanya dapat di lakukan dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lain (dialog antar agama). Dan keterbukaan itu dapat terwujud bila adanya paham kemajemukan atau pluralitas umat manusia. Agama Islam telah meletakkan teologis untuk melahirkan sikap hidup dan budaya toleran, inklusif dan menghargai pluralitas. Memang, anjuran untuk berjiwa demikian merupakan bagian esensial dari visi al-qur'an (QS : 42 :13).

Secara sosologis, kondisi sosial budaya dan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajaran agama yang sangat penting. Dalam kitab suci Al'qur'an ada perintah tuhan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengajak kaum ahli kitab bersatu dalam pandangan yang sama (*kalimatun sawa*) , yaitu paham tauhid atau ketuhanan yang maha esa (QS : 3 : 64). Ketuhanan yang maha Esa adalah inti semua agama yang benar setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan yang maha esa melalui para Rasul Tuhan (Q S : 16 ; 36). Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa*) antara semua agama manusia dan orang

¹⁷. Lihat M. Deden Ridwan, Dalam Kasman Hi. Ahmad, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleran*, (Ternate: UMMU Pres. 2004) h. 96 -97

– orang muslim di perintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.¹⁸

Bahkan secara historis Nurcholish Madjid menggambarkan bagaimana kedatangan Islam ke Spanyol telah mengakhiri Kristenisasi “paksa” oleh penguasa sebelumnya. Kemudian dalam pemerintahan Islam selama 500 tahun menciptakan sebuah spanyol untuk tiga agama dan “satu tempat tidur”. Artinya orang-orang Islam, Kristen dan yahudi hidup rukun dan sama-sama menikmati peradaban yang gemilang itulah sebabnya para khalifa umawi di Andalusia dalam “politik agama dan dunia” di puji oleh Ibnu Taimiyah sebagai penganut mazhab ahlul al-madina. Suatu mazhab yang memang paling “absah “dalam sejarah.¹⁹

Karena itu, kemajemukan (pluralisme) merupakan sebuah aturan Tuhan yang tidak akan di ubah, sehingga tidak mungkin di lawan atau di ingkari, dalam istilah agama di sebut sunatullah. Agama Islam dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali kepercayaan yang berdasarkan paganisme (*sirik*), untuk hidup dan menjalankan ajarannya masing-masing dengan penuh kesungguhan. Inilah yang menjadi dasar toleransi sejati dalam sejarah Islam. Bahkan pluralisme adalah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan peradaban moderen, yang dapat di jadikan pijakan teologis untuk membangun idologi kerukunan.

Arnold Toybee, sejarawan Inggris (1889 – 1775) secara gamblang menyatakan bahwa tidak seorangpun dapat menyatakan dengan pasti bahwa sebuah agama lebih baik dari agama lain. Demi kian juga nada serupa di sampaikan oleh Ramak Krishna (1836 – 1886) pemuka agama mengajak Hindu yang kepada kesatuan

¹⁸ lihat. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peredaban*, Cetakan Ke III; (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 1

¹⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*, Cet II.(Jakarta, Paramadina2003) h. 146.

agama-agama dunia, yang menerangkan bahwa pada dasarnya agama-agama tidak lain hanyalah jalan-jalan menuju tujuan yang sama, yaitu tuhan.²⁰

Jadi pada perinsipnya substansi semua agama adalah sama secara esotorisme akan tetapi secara eksotorisme berbeda setiap agama dalam melakukan upacara keagamaan atau ibadah ritual karena setiap agama mempunyai syariat tersendiri dalam menjalankan ajaran agama masing-masing sesuai dengan petunjuk kitab sucinya.

Tradisi agama sematik (yahudi, Nasrani, dan Islam) berasal dari sumber yang sama yaitu berasal dari Nabi Ibrahim As. Sebagai bapak agama monotheisme atau bapak kaum orang yang beriman kepada Tuhan yang Satu (esa). Dari sisi ajaran, antara Islam dan Kristen lebih banyak titik temunya; misalnya keimanan terhadap Allah, Para Malaikat, para nabi, kitab suci dan hari Akhirat. Dalam bahasa Al-qur'an di sebut kalima sawah.²¹

Kalaupun dalam konsep teologi ada kesan terdapat perbedaan hal ini karena di lihat dari sudut pandang yang tidak seirama atau interpretasi dari masalah itu dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan semacam ini, jangankan antara agama dalam lingkungan internal satu agamapun terdapat banyak sekte dan aliran, baik dalam agama Islam maupun agama kristiani.

c. Teologi Kerukunan Beragama.

Problem teologis yang paling mendasar dalam kehidupan beragama yang sedang dihadapi, adalah bagaimana seorang penganut agama bisa mendefenisikan dirinya ditengah-tengah agama-agama lain. Atau dalam istilah teologi kontemporer

²⁰ lihat Alwi'Sihab, *Islam Inklusif, Op – Cit* h. 45

²¹ lihat Said Aqil Siraj, *Prularisme dan Teologi Kerukunan*, makalah di samapaikan pada pelatihan muslimah NU, di Ternate. 19 Juni 2007

bagaimana agama bisa berteologi dalam konteks agama-agama.²² Dalam pergaulan antar beragama, semakin dirasakan intensnya pertemuan agama-agama itu-walaupun disadari pertemuan itu kurang diisi dengan dialogis antar imanya.

Pada dataran dialog antar agama sebenarnya hubungannya pada tingkat pribadi dan hubungan antar tokoh-tokoh agama di daerah ini dapat dilihat suasana semakin baik, akrab, dengan keterlibatan yang sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, khususnya menyangkut kemungkinan-kemungkinan disintegrasi bangsa akibat konflik-konflik SARA yang berkepanjangan yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu.

Tetapi pada tingkat teologis-yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana harus mendefinisikan dirinya di tengah agama lain yang sudah eksis, dan punya keabsahan, Padahal teologi lama telah di set-up, dan sejarah kemudian mengekstrimkannya-dalam suatu kondisi non pluralitas yang muncul adalah sikap eksklusif, bahwa hanya agamakulah yang paling benar, yang salah atau telah menyimpang. Belum lagi soal sosial-politik yang sering, yang memunculkan ketegangan dan kekerasan, seperti peristiwa-peristiwa yang meletus dalam penampakan konflik antar agama.

Hugh Goddard, memberikan gambaran hubungan dua agama monotheisme (Islam, Kristen) dalam sejarah perjalanan sering terjadi kesalah pahaman dan menimbulkan ancaman antar kedua agama. Hal ini disebabkan adanya "Standar Ganda"(double standards). Untuk menilai satu kepercayaan yang berbeda yaitu standar yang bersifat ideal dan standar yang bersifat realitas dan historis melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang

²² lihat Budi Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet I. (Jakarta Paramadinah,2001) h.IX

selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama, yang sebagiannya adalah di warisi dari tradisi keagamaan masa lalu.²³

Dalam soal teologi misalnya, standar menimbulkan kebingungan itu adalah standar; bahwa kita adalah agama yang paling benar (sejati) berasal dari tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia-atau bisa saja berasal dari Tuhan tetapi telah di rusak oleh konstruksi manusia.

Dalam hal ini, standar ganda itu di pakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat ke absahan teologi di bawa agama kita sendiri. Lewat standar ganda ini munculnya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang sering berlebihan dari satu agama atas agama lain.

Athur J.D.Adamo, menyebut religions way of knowin, sebagai akar dari konflik antar umat beragama yang berawal dari sebuah standar agamanya sendiri yaitu kitab suci sebagai sumber kebenaran yang di yakini : (1) bersifat konsisten dan berisi kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali. (2) .bersifat lengkap dan final dan tidak di perlukan kebenaran dari agama lain. (3). Kebenaran agamanya sendiri merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun pembebasan. (4). Seluruh kebenaran itu di yakini original dari tuhan, tidak ada konstruksi manusia.

Sisi lain toleransi beragama merupakan suatu tuntutan untuk menyelesaikan konflik. Menurut Olaf Scephuman, toleransi beragama bukan di kedepankan pada saat struktur- masyarakat berada dalam situasi yang kritis, tetapi harus di letakkan pada kondisi stabil.²⁴

²³. Lihat, *Ibid* h, X

²⁴. Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, cet. I (Jakarta ;BPK, Gunung Mulia, 2004) h. 42.

Konsep keabsahan dalam toleransi agama berakar pada kondisi antropologis yang memberi kebebasan kepada manusia sejumlah kebebasan dasar atau otonomi sebagai individu dan masyarakat. simbol-simbol agama tidak nampak ke permukaan sebagai konsekuensi dari kerukunan hidup berdampingan dan damai dalam masyarakat.

Kerukunan dan kerja sama agama-agama dapat di lihat dari tiga faktor yang harus di pertimbangkan antara lain : (1) faktor kebudayaan, (2) faktor sosial dan (3) faktor keagamaan.²⁵ Dalam hal ini pemahaman sendiri-sendiri budaya, status sosial, pemahaman keagamaan perlu di pertajam hal ini akan berimplikasi kepada penganut agama masing-masing.

Faktor - faktor diatas di dukung oleh pandangan koentjaraningrat, tentang 5 komponen yang terdapat dalam agama yaitu : umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan serimonial dan, emosi keagamaan.

Dengan demikian di Maluku Utara, termasuk Tobelo yang terdiri dari beberapa agama yuridis politis formal, agama suku/lokal dan agama pluralitas, yang masing-masing memiliki kekhususan dan kesamaan, karena masing-masing agama ini tidak menempati wilayah-wilayah khusus, tetapi berbaur di seluruh daerah Halmahera Utara, (Tobelo) maka kecenderungan perbenturan itu pasti ada.

d. Prularitas sebagai Sunnatullah

Keragaman agama merupakan fenomena sosial sekaligus teologis di tengah – tengah kehidupan umat manusia. Keragaman agama seakan menjadi karya besar Allah untuk menguji umat manusia mana di antara mereka yang mampu memanfaatkan

²⁵. lihat Koentjaraningrat dalam H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (bagian I perdebatan budaya terhadap aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1999), h. 89

karunia tuhan dan mana di antara mereka yang mampu memenangkan perlombaan meraih kebaikan. Agaknya allah dengan kasih sayang dan ke-Maha bijaksanaan-Nya tidak menginginkan hamba-Nya berada dalam komonitas keberagaman yang tunggal. Keragaman agama telah terjadi bersamaan dengan lahirnya sejarah kemanusiaan itu sendiri. Hampir seluruh nabi-nabi mengalami keragaman keyakinan pada masanya.

Tapi, mengapa isu-isu pluralisme (pluralitas) seakan menjadi fenomena baru yang keberadaannya dianggap mengancam kedamaian umat. Fatwa dan pandangan keharaman pluralism oleh beberapa organisasi dan lembaga keagamaan membuktikan masih adanya “kehendak lain ” untuk melawan kehendak Allah yang tidak menghendaki kesatuan keberagaman. Keberagaman keyakinan adalah sunnatullah, *walan tajidu lisunnatillahi tabdila*²⁶. Ayat ini menghendaki tidak seluruh umat manusia beriman satu keyakinan tetapi harus berbeda antara satu dengan lain QS. Yunus (10): 99-100). Allah menegur kepada Nabi Muhammad Saw, bahwa beriman adalah kehendak Allah semata, tidak ada seorangpun yang boleh memaksa agar semua manusia dalam satu iman sekalipun dilandasi dengan niat yang baik dan tulus (QS. Al-Maidah:48). Isyarat ayat ini menegaskan bahwa tiap-tiap umat, mempunyai syariat agamanya sendiri sesuai dengan utusan para Nabi terdahulu.²⁷

Pluralitas keberagaman adalah sunatullah, akan tetapi pluralisme bukan paham yang meyakini semua agama adalah sama. Pluralisme merupakan paham yang secara eksplisit mendorong agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk

²⁶ Lihat Imam Nakha'i, *Figih Pluralitas*, (Cet. I. Jakarta: Puslitbang Pendidikan agama dan Keagamaan Kemenag RI, 2011), h. 21

²⁷ Lihat, *Ibid* h. 21

membangun toleransi. Bahkan lebih dari itu, toleransi yang dikehendaki oleh pluralism adalah toleransi yang berdasarkan pemahaman yang menyeluruh, baik, dan tepat terhadap orang serta saling menghargai antara sesama umat beragama.

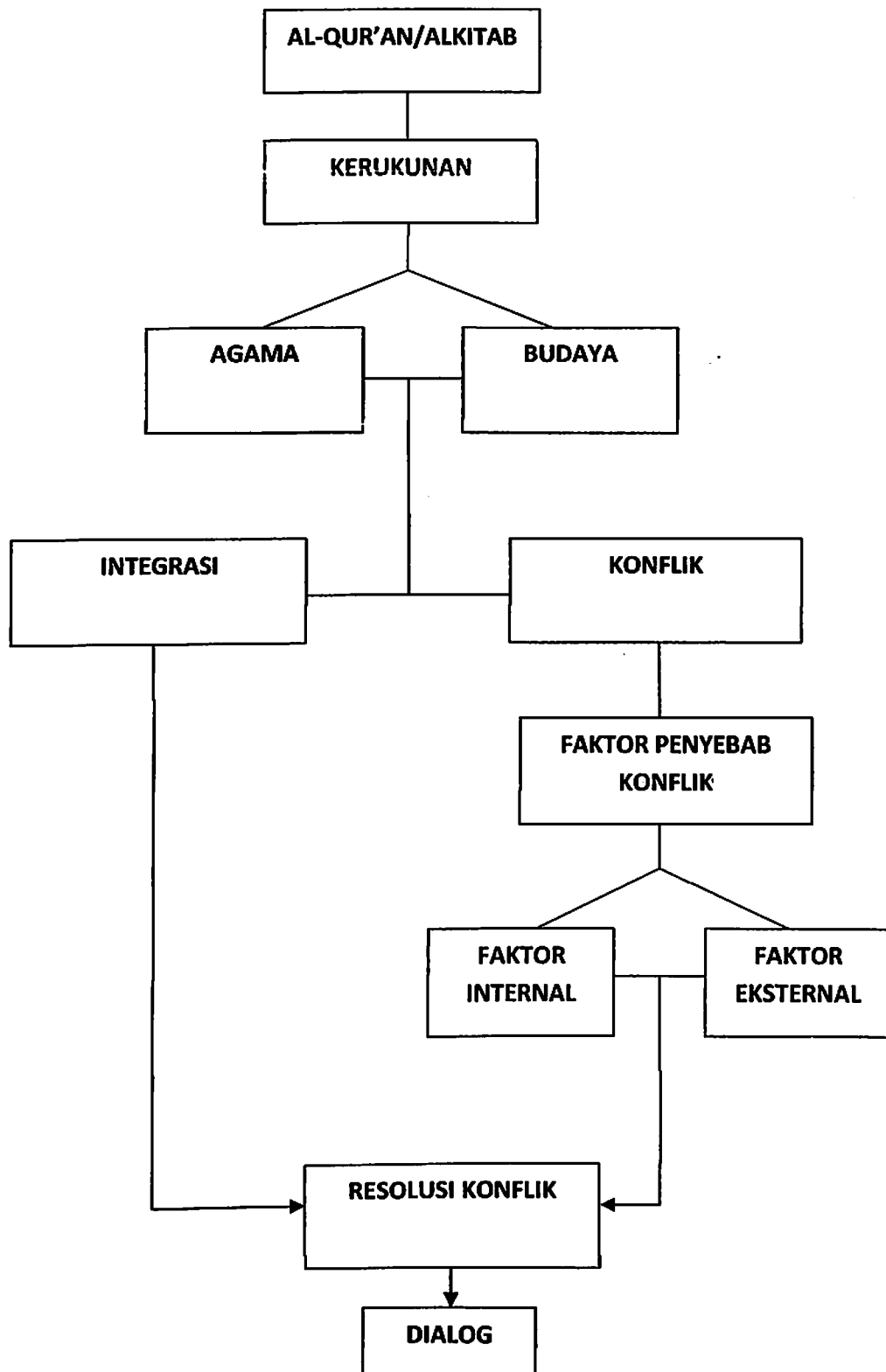
Sejalan dengan itu, *Declaration of a Culture of Peace* menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada: 1. Menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama, 2. Penghargaan penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik Negara, dan ketiadaan intervensi pada persoalan internal sebuah Negara yang berhubungan dengan piagam PBB dan hukum internasional, 3. Penghargaan penuh terhadap dan mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar, 4. Komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai.²⁸ Mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog, dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa²⁹ Dengan demikian factor pendoron kerukunan umat beragama yang sangat menentukan antara lain beberapa aspek penting :

²⁸ Lihat *Ibid*, h. 22

²⁹ Lihat *Ibid*, h. 27

1. Faktor pendorong kerukunan umat beragama :
 - 1) Aspek ajaran agama/tokoh agama
 - 2) Aspek sosial budaya;
 - Pembentukan organisasi lintas agama
 - Kearifan lokal masyarakat (*Hibua lamo dan Marimoi ngone foturu*)
2. Faktor pendorong ketidak rukunan :
 - 1) Kesenjangan sosial/ekonomi
 - 2) Kepentingan politik
 - 3) Persaingan antar ras dan suku, penduduk asli dan pendatang
 - 4) Perbedaan nilai sosial budaya dalam masyarakat
3. Dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat:
 - a. Bidang ekonomi
 - b. Bidang politik
 - c. Bidang sosial/psikologis
 - d. Bidang agama(Toleransi/kehidupan beragama).

2. Alur Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Maluku Utara sebagai suatu propinsi yang pada periode 1999-2001 merupakan wilayah konflik dengan korban jiwa dan harta benda yang cukup signifikan. Oleh karena luasnya area penelitian dan keterbatasan bersifat teknis maka penetapan area penelitian dan informan di lakukan secara purposif. Area penelitian ini di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara merupakan lokasi konsentrasi dan mobilisasi kekuatan dari dua komunitas agama yang dianggap sangat representative. Adapun waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini di rencanakan selama 6 (enam) bulan, juli sampai desember 2014.

2. Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih.³⁰ sumber data yang

³⁰. Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.(Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999) h.35

di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data yang di peroleh dari sumber pertama, dalam hal ini institusi pemerintahan dan institusi keagamaan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kearifan local, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam konflik.

Data sekunder ialah data yang di peroleh dari berbagai keterangan atau buku-buku, majalah, brosur, bulletin, surat kabar dan sejenisnya serta laporan tertulis yang ada hubungan dengan masalah yang di teliti.

3.Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dengan tidak bermaksud memihak pada satu doktrin ajaran agama tertentu, tetapi ingin meletakkan ajaran agama secara universal,dalam perspektif normatif – teologis dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama.³¹
- b. Filosofis yaitu pendekatan ini gunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional dalam melihat dasar-dasar agama lebih konprehenship dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat di mengerti dan dipahami lebih mendalam.³²
- c. Sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat di Maluku Utara (Tobelo Halmahera Utara) yang memiliki motivasi

³¹Lihat H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000) h. 28,46

³² Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran . lihat Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*,(Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007), h. 20

dan semangat ingin berdamai hidup rukun serta toleransi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat,³³ Dimana suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses perdamaian.

- d. Pendekatan Fenomenologis, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasar fenomena keagamaan yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam perilaku dan hubungan masyarakat dalam kehidupan antara umat beragama pasca konflik di Tobelo Maluku Utara. Pendekatan fenomenologis ini berupaya menangkap esensi agama lebih mendalam dan memahami melalui penyelidikan atas penampakan dan menifestasi atau realitas keagamaan yang ada dalam masyarakat,³⁴ dimana obyek penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

³³ Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan, Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 39

³⁴ Pendekatan fenomenologis pada awal merupakan upaya membangaun suatu metodologi yang koheren bagi studi Agama belakangan dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu humaniara dan sosial lainnya. Dasar Pendekatan fenomenologi merujuk pada bangunan filsafat Hegel d dalam karya sangat berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel membangun tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan menifestasi (*Erschinugnen*). Jadi tugas fenomenolog adalah menunjukkan bahwa agama perlu di kaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Lihat Peter Connolly, *ibid.* h, 107

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan :

1. Observasi

Teknik ini lakukan untuk pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat dan sikap keberagaman masing-masing pemeluk agama, serta institusi keagamaan yang memungkinkan tercipta potensi kerukunan dan penerapan konsep kerukunan pasca konflik, baik secara internal maupun secara eksternal.

2. Interviu (wawancara)

Pola ini di lakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam kerusuhan (konflik), dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkomptensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor pemicu kerusuhan, serta solusi. Penyelesaian konflik yang terjadi dan dampak terhadap kerukunan antar umat beragama yang berada dalam wilayah penelitian.³⁵

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini di lakukan untuk dapat mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen baik yang bersifat primer maupun sekunder, dokumen berupa catatan peristiwa, arsip laporan yang di perlukan untuk melengkapi data dalam penelitian.

³⁵ Tehnik pengumpulan data, lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Cet 18, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. Verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah suda benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang di teliti.

Analisa data dalam penelitian ini akan di lakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara factual dan akurat tentang potensi dan pelaksanaan pembinaan kerukunan beragama di Tobelo Halmahera Utara secara general.

Proses analisa data di lakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Demikian juga pengolahan data juga di lakukan dengan tiga cara di atas di lakukan dengan cara simultan.

Analisa data penelitian ini di lakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisa dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat tentative.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Halmahera Utara merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari sekitar 216 pulau dan sebagian besar terletak di Pulau Halmahera. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Utara setelah pemekaran Kabupaten Pulau Morotai (UU No.53/208) adalah 22.507,32 km² yang meliputi luas daratan 4.951,61 km² (22%) dan lautan 17.555,71 km² (78%) terletak antara 1⁰57¹ LU – 3⁰00¹ LU dan 127⁰17¹ BT – 129⁰08¹ BT. Kabupaten Halmahera Utara terletak dikawasan Timur Indonesia, tepatnya berbatasan dengan:

1. Samudera Pasifik dan Kab. Pulau Morotai di sebelah utara.
2. Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dan Laut Halmahera di sebelah timur.
3. Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat di sebelah selatan.
4. Kecamatan Loloda, Sahu, Ibu dan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat di sebelah barat.

Ibukota Kecamatan yang terjauh dari pusat pemerintahan adalah Dama yang merupakan ibukota Kecamatan Loloda Kepulauan dan harus dijangkau menggunakan transportasi laut dari Tobelo (Ibukota kabupaten Halmahera Utara) sekitar 8 jam perjalanan

Dari Sudut Pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara terbentuk sejak tahun 2003 merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Maluku Utara (UU No.53/2008). Pada awal terbentuknya Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari 9 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 179 Desa, kemudian pada tahun 2009, Kab. Halmahera Utara mekar menjadi dua kabupaten, yaitu Halmahera Utara dan Pulau Morotai . Pada saat pemekaran, Kab. Halmahera Utara memiliki 17 kecamatan dan 196 desa definitif sementara Kab. pulau Morotai memiliki 5 kecamatan dan 64 desa definitif.

Komposisi Keanggotaan DPRD Kab. Halmahera Hasil pemelihan anggota legislative tahun 2009 yaitu terdiri dari PDS sebanyak 3 orang Partai Golkar sebanyak 5 orang, PDI-P sebanyak 3 orang. PKS sebanyak 2 orang. PPP sebanyak 1 orang, Demokrat sebanyak 2 orang, Gerindra sebanyak 1 orang, Patriok sebanyak 1 orang, Pelopor 1 orang, PBB sebanyak 3 orang. (sumber : BPS. Halmahera Utara dlm angka 2013,h.20)

Tobelo adalah sebuah Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara, terdiri dari enam (6) kecamatan yaitu; kecamatan Tobelo, Kec. Tobelo Tengah, Tobelo Utara, Tobelo Selatan, Kec Tobelo Timur, Tobelo Barat, dan Tobelo merupakan ibu kota pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara. Secara geografis Tobelo berada di daratan semenanjung pesisir Jazirah Halmahera Utara. secara astronomis berada pada posisi 1,28-1,47 Lintang Utara dan 127,46 sampai dengan 128,08 Bujur Timur. Luas daratan Kota Tobelo adalah 204,30 km². Adapun batas Wilayah Kecamatan Tobelo sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Tobelo Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tobelo Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut
- Sebelah Barat berbatasan dengan Halbar

Luas Wilayah Halmahera Utara menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH	
		km ²	%
1	Tobelo	33,0	4.082
2	Tobelo Tengah	56,0	6.93
3	Tobelo Utara	100,40	12,42
4	Tobelo Selatan	204,30	25.27
5	Tobelo Timur	120,0	14.85
6	Tobelo Barat	294,70	36.45
Luas		808,4	100,00

Sumber : BPS Halmahera Utara, 2013

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Tobelo pada tahun 2013 berjumlah 13.916 jiwa yang rinciannya sebagai berikut.

Penyebaran Penduduk Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	L	P	Jlh Penduduk (jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1	Tobelo	16.714	15.879	32.593	105,26
2	Tobelo Utara	5.419	5.359	10.777	101,12
3	Tobelo Selatan	7.387	7.096	14.483	104,10
4	Tobelo Barat	2.487	2.348	4.835	105,92
5	Tobelo Tengah	7.001	6.915	13.916	101,24
6.	Tobelo Timur	3.665	3.306	6.971	110,86
Jumlah		42.673	40.876	83.575	628,5

Sumber : BPS Halmahera Utara Dalam Angka 2013

3. Keadaan Umat Beragama

komposisi pemeluk agama di Halmahera Utara menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Kristen mayoritas, menurut sumber data BPS. Halmahera Utara tahun 2011, bahwa jumlah pemeluk Islam 64617, Kristen 99496, Kristen Katolik 1517 jiwa, Budha.32, Hindu.22, lainnya 8 dari jumlah keseluruhan penduduk

Halmahera Utara 165479. Sedangkan di Kota Tobelo Jumlah umat Islam 10122, Kristen 18817, Katolik 1064, Hindu 21, Budha 11, Lainnya 1 Jumlah keseluruhan 30036. (Sumber: BPS Halmahera Utara dalam angka 2013).

Jumlah pemeluk agama tersebut diatas tersebar di 17 Kecamatan, diantaranya, Kec. Tobelo, Tobelo Utara, Kec. Tobelo Selatan, Kec. Tengah Tengah, Tobelo Utara dan Tobelo Timur. Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat.

B. Potret Kerukunan Antarumat Beragama Di Kota Tobelo

1 . Potensi Konflik

Secara historis, masyarakat Tobelo masa lalu indentik dengan masyarakat halefuru (primitive) yang masih memakai Habeba atau koteka adalah masyarakat yang ramah, dan cinta damai dalam bingkai falsafah Hibua Lamo atau Jou sengofa ngare di Ternate Maluku Utara . Kesamaan bahasa dan budaya dapat mempersatukan masyarakat Halmahera Utara. Dalam berbagai faktor mereka dapat hidup berdampingan secara damai lewat ikatan kekeluargaan (*Geodutu/Duhutu*) dan perkawinan (kawingi/Modhoka) antara suku, kebersamaan (gotong royong), penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini merupakan faktor pendukung terciptanya kerukunan masyarakat (*Marimoi Ngone foturu*).

Suasana rukun dan damai tersebut diatas tidak dapat di pertemukan setelah Maluku Utara di landa kerusuhan horizontal tahun 1999/2000 dan berimbas ke koto Tobelo, bias sampai Ternate Malut. Maka semua fasilitas pemerintah maupun masyarakat turut hancur serta menimbulkan korban jiwa yang tidak bisa dielakan. Hal yang menjadi pemicu konflik atau potensi konflik antara lain:

a. Faktor Politik

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di indonesia, kronologis terjadinya

kerusuhan di Maluku Utara ada yang menduga terkait dengan pembentukan kecamatan baru di Malifut ketika peristiwa gunung berapi dan eksodus ke daratan Halmahera.

Pembentukan kecamatan Makian dalam, terdiri dari 16 desa Makian yang mayoritas penduduk Islam, 5 desa Kao dan 6 desa Jailolo desa-desa ini mayoritas beragama Kristen penduduk Kao dan Jailolo untuk di masukkan kedalam kecamatan baru karena mereka yang menjadi minoritas sedangkan penduduk Makian mendesak supaya pembentukan kecamatan segera segera di wujudkan. Maka pada 18 Agustus 1995 secara di jure diresmikan. Menjadi kecamatan Makian darat dengan pemerolehan kecamatan di Malifut.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah kabupaten Maluku Utara (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang Makian karena ketika ancaman gunung berapi Kie Besi tahun 1975, ke Halmahera Maluku Utara. Langka ini ditafsirkan oleh orang Kristen sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen.³⁶

Potensi konflik yang lain, di Maluku Utara adalah keterlibatan pada elit politik dalam perebutan kekuasaan yakni konsi gubernur, setelah penetapan propinsi baru yang terpisah dari Maluku. Maluku utara dari propinsi Maluku (Ambon) demikian juga Sultan Ternate memiliki harapan yang besar bahwa ia akan terpilih menjadi gubernur, karena dapat di dukung dari partai (Golkar) serta dari para warga tradisional di Halmahera Utara, ia berpikir akan mendapat dengan mudah kursi gubernur itu tanpa kesulitan tetepi dalam pemilihan gubernur selalu gagal. Juga terlebih para elit politik lain, seperti Taib Armayn, Bahar Andili dan Abdul Gafur berperan penting dalam memainkan konstalasi politik di Maluku utara saat itu.³⁷

Menurut Bapak Yusuf Badurrahman (Ketua MUI Propinsi Maluku Utara 2000-2008 almarhum) kerusuhan bernuansa agama, sejak telah terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambak ke masalah politik

Sejalan dengan pandangan ini, menurut Tamrin Tomagola, persaingan perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Utara telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Tobelo, Halmahera Utara. Wilayah Halmahera Utara kecuali kecamatan Galela yang

³⁶ - lihat Syuhada Abdu, Beragama Secara Kultural. Harmani Vol, III No 10, 2004. h. 117

³⁷ lihat, Harmani. Fenomena Demakrat Islams, Vol III, No 12, 2004 h. 127

mayoritas Islam dapat di katakan sebagai wilayah umat Kristen yang jelas sama dengan wilayah kesultanan ternate.

Karena itu, ketika suku makian di pindahkan ke daerah paling selatan dari Halmahera Utara yang di kenal dengan Malifut pada tahun 1975 oleh pemda tingkat II maluku utara dengan persetujuan DPR dati II, pihak Kristen merasa terhambat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Halmahera Tengah.³⁸ Maka dengan sendirinya kegiatan misionaris Kristen pun turut terganggu. Dalam penyebaran agama Kristen dalam wilayah tersebut.

Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik ketika Sultan ternate manufer sebagai ketua Golkar Maluku Utara, untuk memanfaatkan menuju pencalonan calon Gubernur, yang didukung oleh masyarakat adat sebagai pendukung utama baik di kota ternate maupun di daratan Halmahera dibawa kekuasaan Kesultanan Ternate. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan Kuning (adat) dan Pasukan putih yang di dukung oleh kesultanan Tidore. Bigitu tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan kerja demikian juga di birokrasi serta ketimpangan sosila lain, sehingga penduduk asli ternate merasa terdesak dan tersingkir dalam pertarungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang, Cina, Jawa, Sumatera, Bugis/Makassar dan Buton. Demikian pula di Tobelo Halmahera Utara.

b. Faktor Ekonomi

Faktor lain yang memicu terjadi kerusuhan di maluku utara adalah pemindahan orang-orang makian ke daratan halmahera utara pada tahun 1975 karena ancaman gunung berapi kie besi maka terpaksa mereka di tranmigrasikan oleh pemerintah ke daerah malifut. Sisi lain orang-orang makian di kenal rajin dan progresif mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga malifut menjadi kononitos masyarakat yang unggul menguasai tatanan ekonomi di daerah itu.

Faktor lain adalah keberadaan perusahaan NHM Australia tahun 1990-an yang menemukan tambang emas di daerah malifut dan banyak mempekerjakan orang-orang makian sebagai buruh di perusahaan itu. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat kao yang merupakan suku asli yang telah menetap di sana sejak ribuan tahun yang lalu. Akhirnya saling rebut wilayah mulai muncul antar suku kao dan

³⁸ Lihat, Agus Salim, Daimai yang terkoyak, 2000, hal; 121).

suku makian kedua komunitas berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengklaim bahwa mereka pihak yang paling berhak mendapatkan keuntungan dan keberadaan perusahaan tersebut.

Di samping faktor tersebut di atas, hal yang tidak kalah penting juga adalah klaim atas tanah adat (wilayah kesultanan ternate) maka mereka berhak mendapatkan bagian dari pertambangan emas, khususnya masyarakat kao adalah bagian dari masyarakat adat kesultanan yang mendapat legitimasi dari sultan ternate. Bahwa mereka berhak mendapatkan wilayah itu dan mendapatkan bagian dari hasil tambang.

Bagi pemerintah kecamatan kao dan Tobelo kehadiran tambang emas dapat mendokrat pendapatan hasil daerah memang kesejangan sosial ekonomi antar kedua suku tersebut bertumpang tindih dengan batas-batas sentimen agama yang di perparah lagi oleh kehadiran tambang emas NHM sebagai sumber pemicu kerusuhan sehingga merambah ke kecamatan tobelo dan maluku utara pada umumnya, menurut Tomagola penolakan pihak penduduk asli atas pp 42/99 selain karena di latari oleh penimbangan kuantitas antara umat beragama juga idi dorong oleh keinginan monopoli hartah (hasil) tambang emas.³⁹

Sedangkan menurut Hengki toreh, penyebab utama kerusuhan yang melanda maluku utara adalah pembagian wilayah terus merambah ke politik tentang suksesi gubernur pada akhirnya mengarah kepersoalan Agama.⁴⁰ Faktor ekonomi ini juga menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat Halmahera Utara.

c. Faktor Agama

Kehidupan keagamaan di provinsi maluku utara pasca kerusuhan relative aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus Kota Tobelo sebagai kota Metro politan Mini.

³⁹ Lihat. *Ibid*, h.122

⁴⁰ Harmoni op-cet, h.128

Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di maluku utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di maluku utara, namun ada beberapa kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Barat, seperti kecamatan yang merupakan mayoritas bagi agama Kristen protestan seperti di kecamatan Sahu, Tobelo, Kao, Loloda, dan kecamatan Ibu, sedangkan Kota Ternate adalah mayoritas beragama Islam.

Sebetulnya selama lebih dari satu abad telah terjadi persaingan antar komunitas Islam dan Kristen semenjak misionaris Belanda menapakkan kaki di Maluku Utara kira-kira 157 tahun yang lalu. Tobelo telah menjadi kantor pusat agama Kristen di Halmahera Utara. Hampir seluruh semenanjung utara pulau itu penduduknya beragama Kristen kecuali kecamatan Galela dan Loloda Kepulauan. Ketika pemerintah kabupaten mentransmigrasikan orang-orang Makian yang beragama Islam di daerah yang menghubungkan Halmahera Utara dan Halmahera Tengah, maka orang-orang Kristen menyangka pemindahan orang-orang Makian itu sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen di jazirah Halmahera Utara.

Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing.

Bestik kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. Hal ini dibuktikan penduduk Muslim di kecamatan Kao ikut juga menyerang penduduk Muslim Makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando Sultan Ternate dan pasukan putih di dukun oleh Sultan Tidore sama-sama Muslim saling menyerang menyerang Kota Ternate pada waktu itu (1999).

Hal ini di tanggapai persoalan politik dan kepentingan sesaat yang di ciptakan oleh para elit politik sehingga agama di jadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

2. Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara umum kerukunan bermasyarakat dan beragama di kabupaten Halmahera Utara relatif masih terpelihara dengan baik setelah kerusuhan beberapa tahun silam fenomena ini dapat di lihat di Kecamatan Tobelo, Galela, Loloda (Kabupaten Halmahera Utara), pemerintah dan kemasyarakatan, maupun bagian keagamaan mulai dan saling toleransi antara satu

agama dengan penganut agama yang lain. Menurut data pemerintah Halmahera Utara bahwa salah satu bentuk kerukunan beragama adalah Do'a bersama, antara pemerintah kabupaten dan penganut agama yang lain, demikian pula natal bersama maupun upacara-upacara keagamaan lainnya yang dihadiri kedua belah pihak, Umat Islam dan Kristen. Juga dalam Pelaksanaan MTQ dan Pesparani, Selain hal tersebut di atas ada beberapa faktor yang mendukung terpeliharanya kerukunan antara lain:

a. Kondisi Aktual Kerukunan Masyarakat

Maluku Utara memiliki karakteristik masyarakat yang serba majemuk terutama di Tobelo sebagai metro pelitan mini, namun masih memiliki kepribadian yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan yaitu (Sistem pola kekerabatan atau Basudara) di mana masyarakat telah menyatu yang diikat oleh kesamaan keturunan darah, lewat perkawinan antar individu atau kelompok yang hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial meskipun satu sama lainnya berbeda budaya dan agama (*adat seatorang*).

Pola atau sistem kekerabatan ini yang dianut oleh masyarakat Tobelo sebagai wadah untuk menyatukan dan mempererat hubungan antar satu keluarga dengan keluarga lain baik menyangkut kelompok agama, budaya, suku maupun etnis yang berbeda. Hidup rukun dan damai serta toleransi yang tercipta dalam masyarakat. Sistem kekerabatan ini sangat berpengaruh dalam pergaulan masyarakat sehingga mampu meredam dendam dan kebencian selama kerusuhan berlangsung, kini mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan budaya di Tobelo Halmahera Utara.

Kerukunan beragama pasca kerusuhan di Maluku Utara bila dibandingkan dengan di daerah lain seperti di Ambon dan Poso, (Sulawesi Tengah) atau di wilayah lain di Indonesia yang masih di landa konflik sosial kemudian kerukunan umat beragama di Tobelo dan Halmahera Utara sudah cukup kondusif lebih khususnya di Kota Tobelo dan Halmahera Utara secara keseluruhan dibandingkan dengan daerah lain karena ada ikan persaudaraan (*Giadutu/Gionongoro*) ini sebagai perekat perdamaian dan dijadikan landasan resolusi konflik di Tobelo Halut.

b. Institusi Atau Lembaga Pengembangan Kerukunan

Satu-satunya lembaga pengembangan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumataan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat kabupaten kota hingga kecamatan kehadiran lembaga ini diharapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik

yang bernuansa SARA dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama Kota Tobelo.

Menurut Ketua FKUB Kab Halmahera Utara pendeta Toduan; Sebelum terbentuk FKUB, di Tobelo sudah terbentuk FKKUB (2003-2006) melakukan dialog dan pembinaan secara intense dengan masyarakat/antar umat beragama.FKUB, antara Kristen dan Muslim berbeda dalam pandangan teologisnya, tapi ada kesadaran bersama tentang hidup kebersamaan dalam pandangan kemanusiaan sesama orang Tobelo/Halut. Mencari Akar masalah konflik jangan dibiarkan berlarut-larut, demikian juga membangun kesadaran masyarakat untuk mengahiri konflik demi kepentingan daerah kalau dibiarkan daerah ini akan hancur dan yang rugi atau yang korban akibat konflik ini adalah anak daerah dan akan diisi oleh orang luar. Membangun kesadaran anak daerah untuk mengahiri konflik dan bersatu kembali bahwa kita adalah bersaudara, satu keturunan, suku, adat istiadat yang sama. Persolan Agama adalah urusan pribadi (privat) urusan umat masing-masing tidak perlu saling intervensi antara satu dengan lain,⁴¹ dalam persolan keakraban atau aqidah agama yang dianut oleh umat.

Tugas dan fungsi FKUB Kab Halmahera Utara untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait juga telah melakukan pembinaan terhadap komunitas antar umat beragama yaitu melakukan : 1).Pembinaan FKUB bekerja sama dengan Pemerintah/Kesbangpol, Kandepag Halut membina umat beragama dan berdialog dengan masyarakat yang bertikai untuk mencari penyelesaian dan solusi yang terbaik.2).Penyelesaian masalah dari atas/top down tidak akan menyelesaikan tapi harus dilakukan dari bawah akar rumput melibatkan semua masyarakat komponen yang terkait.3).Mencari akar masalah yang tepat , memadukan dan keberanian mencari kebaruan atau pembaharuan dalam rangka mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik secara langsung.4).untuk mencari akar masalah atau salusi harus melibatkan orang-orang yang tau persis atau faham seperti, para ahli, PT IAIN, STT, Unira, Pemuka Masyarakat, pemerintah dan institusi adat lainnya. (wawancara: Totduan, 25-11-2015).

Selain FKUB diatas ada juga LSM-LSM yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu forum antar pemuda dari berbagai agama seperti remaja mesjid pemuda jema'at gereja dan lain-lain yang

⁴¹ Wawancara: Ketua FKUB Halut (Pendeta Tot duan (26-11-2014)

dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Juga peran Gereja GMIH yang sangat berarti membina umat. Tugas Gereja adalah perdamaian diri terhadap sesama manusia atau alam. Berdamai dalam pengertian membuka diri dari segala hal termasuk dalam menyelesaikan persoalan konflik antar umat beragama. (ketua Sinode Reformasi Pendeta Tot Duan). Demikian juga pandangan Kandepag Halmahera Utara Ibnu Rus: Kerukunan antar umat beragama pasca rusuh sangat baik antara pemerintah dengan masyarakat saling mendukung untuk menciptakan umat beragama dalam masyarakat. Pembinaan, umat beragama lewat wadah FKUB Kabupaten sebagai mitra Pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik.⁴² Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Tobelo seperti **majelis Ulama Indonesia (MUI) Tobelo Halut, Muhammadiyah, NU, Al-Khairat, Dewan Senode, Gemih dan Walubi** yang berada di Kota Tobelo yang memegang peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan masalah konflik.

c. Nilai-nilai kearifan lokal (Adat Se Atorang dan Hibua Lamo)

Membangun kehidupan umat beragama yang rukun dan harmonis bukan suatu agenda yang ringan, agenda ini harus di jalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan emosi daripada aspek sosial lebih menegaskan klaim kebenaran daripada mencari kebenaran.

Untuk itu dalam rangka membangun kerukunan hidup beragama harus berpijak pada prinsip dasar kerukunan bahwa kerukunan harus di bangun oleh semua komponen masyarakat termasuk peran adat budaya (kearifan local). Keragaman masyarakat sangat di pengaruhi etnografi wilayah ini dengn keragaman budaya, kekerasan scsial budaya, kultur, adat istiadat Halmahera Utara yang sangat menonjol adalah adanya “ sistem pola kekerabatan”. Etnis besar yang mendiami daerah Halmahera Utara yaitu etnis Loloda, Galela dan Tobelo, di samping sub etnis lain yang mendiami daerah ini seperti etnis pagu, modole, tobaru dan sebagainya. Selain memiliki etnis ini masih terbagi lagi dalam ikatan suku-suku yang lebih kecil yang terdiri dari sejumlah besar keluarga. Menurut; Yesaya Banari Tokoh adat dan Staf pengajar Padamara Tobelo ,Hibua lamo lebih dikenal dengan Haona dalam bahasa Tobelo dan Galela, Halu (sebuat tinggi), Bangsaha/hibua dan Salu berarti rumah besar

⁴² Wawancara : Ibnu Rus (Ibnu Rushd, Mp.i, Tobelo, 4- Peb- 2014)

bertujuan untuk melakukan pertemuan atau berkumpul antara beberapa suku yang di Halmahera Utara.⁴³

Fungsi lain Hibua Lama adalah tempat berkumpul masyarakat untuk melakukan pesta rakyat, rapat/pertemuan, panen raya, penyelesaian konflik dan upacara adat lain. Peran hibua lama dalam penyelesaian konflik, lewat pendekatan kekerabatan lebih mujarab dari pada pendekatan formal pemerintah (top daune) tidak menyentuh akar rumput diharap penyelesai lewat local wisdom (kearifan lokal) lewat wadah hibua lama. Tragedi atau konflik tahun 1999/2000 telah mencabik-cabik akar budaya/adat dalam tataran” persaudaraan” kerja sama serta gotong royon. Demikian juga resolusi damai yang dilakukan oleh pemerintah dan syarakat dan menghasilkan perdamaian di daerah konflik. Adapun Prinsip dasar Hibua lama lain; 1. Terbuka dalam berbagai penjuru /aspek yang bisa dibicarakan dalam rumah besar adat disimbolkan dengan empat penjuru pintu; Timur, Barat, utara dan selatan yang bisa dimasuki oleh siapa saja dari suku dan kelompok mana saja bukan hanya suku pagu, togutil dan modole. Singga prinsip keterbukaan sangat diutamakan termasuk dalam bermasyarakat dan pembinaan dalam kerukunan umat beragama. 2. Kebersamaan antara sesama manusia bukan hanya terbatas pada orang Tobelo dan Halmahera utara pada umumnya, juga kebersamaan tidak terbatas pada kepercayaan atau agama Islam, Kristen dan kepercayaan lokal yang mendiami jazirah Halmahera Utara. 3. Kekerabatan dikalangan orang-rang Tobelo sangat kuat dibandingkan dengan kerabatan karena agama, kerabatankarena di landasi dengan ikan keluarga, suku dan adat itu sangat kuat dan perekat salah satu media penyelesai konflik yang cepat dan tepat dalam penyelesai konflik Tobelo Halmahera Utara. 4. Panji Besar dalam bingkai NKRI . Hibua lama berupaya mempertemukan semua suku, adat, agama yang mendiami Halmahera Utara harus bersatu, hidup rukun, aman dan damai dalam ikan kekeluargaan.

Ikatan keluarga ini terbentuk karena satu kesatuan (klan laki-laki) dari leluhur sebagai peletak dasar suku tersebut ikatan keanggotaan individu dalam satu suku terbina secara vertikal (lewat keturunan darah), maupun secara horizontal lewat perkawinan yang terbentuk sebuah keluarga besar mereka diikat dengan sejumlah hak dan kewajiban antar suku tersebut peranan ketua suku atau adat sangat sentral dalam berbagai urusan kemasyarakatan baik internal maupun eksternal.

⁴³ Wawancara :Yesaya Banari, Tokoh Adat dan Staf pengajar Padamara Tobelo (27-11-2024)

Kekayaan budaya lokal seperti ini memberikan sumbangan yang cukup besar dan menjadi modal dasar dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama.

Adat se atoran atau Hibua Lamo merupakan suatu wadah yang dapat mempersatukan masyarakat Ternate Mudafar Syah sebagai Sultan sangat dihargai dan di hormati serta Halmahera Utara, Heng Nomotemo (jiko makoano) dan sebagai Bupati Halmahra utara menyatakan bahwa "*Hibua Lamo adalah falsafah yang terbuka*" untuk semua orang sepanjang ia mau menerima dan tidak berbenturan falsafah tersebut sedangkan menurut Adnan Amal, Hibua Lamo sebagai suku asli Tobelo yaitu berasal dari talaga lina. Sedangkan Loloda adalah Sabuah Gilomoko artinya sabuah besar dalam bentuk rumah adat Loloda (Salu) yang bermakna kekuatan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Tobelo memiliki peluang besar untuk hidup rukun, hal ini di dukung oleh beberapa faktor yang meliputi:

1. Adanya falsafah budaya "Hibua Lamo" atau Sabua Lamo
2. Adanya budaya pola hidup "kekerabatan" dalam masyarakat
3. Adanya nilai-nilai leluhur yang di hayati oleh masyarakat karena berasal dari keturunan yang sama "talaga lina", dan Taboru serta Bansaha galela menjadi satu (hoano maradina)
4. Adanya lembaga-lembaga budaya masyarakat
5. Adanya kerukunan hidup umat beragama yang menunjang otonomi daerah atau pemekaran kabupaten, kecamatan dan Desa.
6. Peranan para tokoh agama, adat dan masyarakat yang berpengaruh.

Dari semua potensi ini di harapkan menjadi jembatan penghubung dan berpijak terciptanya kualitas kehidupan dan kerukunan antar umat beragama di Tobelo kabupaten Halmahera Utara, pasca kerusuhan atau masa-masa mending. Konsep kerukunan beragama berbasis kearifan lokal lebih mengarah pada aspek terdalam dari "*GEODUTU/GLANONGORU*" sebagai perekat dalam hubungan darah atau kekeluargaan. Yang mampu mempersatukan warga Tobelo dan Halmahera Utara yang bisa hidup bersama dalam kehidupan masyarakat tanpa melihat latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda semuanya bisa duduk bersama.

d. *Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Ketidak Kerukunan*

Pada dasarnya ada dua faktor besar yang menyebabkan ketidak rukunan umat beragama pertama faktor yang bersifat keagamaan dan kedua faktor yang bersifat non keagamaan. Antara lain:

- I. faktor yang bersifat keagamaan :
 1. Penyiaran agama
 2. Pantuan luar negeri
 3. Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda
 4. Pengangkatan anak
 5. Pendidikan agama
 6. Perayaan hari besar keagamaan
 7. perawatan dan pemakaman jenajah
 8. penodaan agama
 9. kegiatan atau gerakan kelompok simpalan
 10. Tarnspransi informasi keagamaan
 11. Pendirian rumah ibadah
 12. Pdeologisasi agama dan penyalah gunaan simbol-simbol agama

- II. Faktor yang bersifat non keagamaan
 1. Kesenjangan ekonomi
 2. Kepentingan politik
 3. Ketidakadilan hukum
 4. Kersaingan antara penduduk asli dan pendatang
 5. Perbedaan nilai sosial budaya
 6. Dan globalisasi budaya dan informasi

Ketidak rukunan umat beragama baik di sebabkan oleh faktor keagamaan maupun non keagamaan dapat bersifat lokal dan dapat di saksikan segera tetapi dapat pula suasana ketidak rukunan itu meluas kedaerah lain.

C. *Upaya Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Pasca Kerusakan*

1. *Pembinaan kerukunan Lewat Institusi Adat*

Pembinaan potensi kerukunan, dalam upaya pembinaan potensi kerukunan beragama di masyarakat Tobelo dan Halmahera pada umumnya. pasca kerusakan antara lain dapat di lakukan melalui nilai-nilai atau norma-norma yang diperoleh masyarakat yang dapat di ajarkan melalui budaya dan kearifan lokal sebagaimana tercermin dalam masyarakat Halmahera Utara yang bernaung di bawah falsafah "Hibua Lamo" yang mengandung nilai-nilai perekat atau pemersatu, dimasyarakat

Maluku Utara khususnta di Ternate di kenal dengan; *Adat se atorang, Istiadat se Kabasaran, Galib Selakudu, sere duniru, Cin se Cingare, Bobaso serasai, cara sengale, Lao Se Bannar, Duka secinta, Baso se hormat*, kearifan berlaku di masyarakat Ternate dan MOLOKU KEARAHHA pada umumnya, sedangkan dikawasan Tobelo Halmahera Utara antara lain :

1. Nilai kekeluargaan
2. Niali kekerabatan (Hoana Ngimoi)
3. Nilai religi /Agama
4. Nilai Toto Ade (cerita-cerita non formal yang mengandung pesan-pesan kebaikan).
5. Nilai gotong royong (Bari/kerja sama salin membantu) :
 - a. Kia Nomanara (bingin apa /kerja apa)
 - b. Katu (Atap)
 - c. Tiba (Bambu)
 - d. Tahu Miakana (Bikin Rumah)
 - e. Doro Miakana (Bikin Kebun)

Nilai-nilai tersebut di atas mengandung pcsan-pesan yang cukup mendalam di dalam masyarakat yang sudah terbina sejak puluhan tahun yang silam dan telah di wariskan nenek moyang mereka. Dan nilai ini mengabarkan dikalangan masyarat Tobelo, Galela, Loloda misalnya budaya Toto ade, Menurut, Hein Namu Temo (sebagai jiko makoano) budaya toto ade ini di lakukan di berbagai kesempatan baik dalam pesta perkawinan, kematian, maupun melakukan upacara keagamaan dan adapt-istiadat karena cerita-cerita bersifat non formal ini yang berlaku di masyarakat bahkan di dalam keluarga juga sebagai cerita pengantar tidur. pesan-pesan Toto Ade ini sangat mendalam di masyarakat karena menyangkut persatuan, semangat gotong royong, semangat ke pahlawanan dan kekeluargaan, cerita ini di jadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Sekaligus di budayakan dalam masyarakat. Nilai –nilai tersebut di atas di ilhami oleh falsafah Hibua Lamo antara lain :

1. Odora (kasi sayang)
2. Obanari (kebenaran)
3. Oadili (keadilan)
4. Obarakati (persetujuan)
5. Ole-leani (melayani/kerja sama)

Selain itu ada nilai yang menyangkut tentang motivasi kehidupan yang berkaitan dengan persoalan ekonomi antara lain :

1. Doro (kebun jangka pendek)
2. Raki (kebun jangka panjang)
3. Bari (kerja sama/tolong-menolong) dalam membuat kebun, memanjak kelapa, membuat Rumah serta kerja sama dalam bentuk lain dstnya.

Konsep doro dan raki sangat berbeda dalam pandangan orang-orang Tobelo, Galela dan loloda Doro adalah perkebunan yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kepentingan sehari-hari misalnya menanam rica (cabe), tomat, pisan, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Sedang raki adalah perkebunan yang bersifat jangka panjang untuk kehidupan yang akan di wariskan kepada anak cucu kelak misalnya menanam, kelapa, pala, cengkeh, coklat, durian dan seterusnya menjadi investasi masa depan yang di persiapkan oleh orang tua terhadap anak-anak dan keluarganya.

2. Pembinaan Kerukunana Lewat Institusi Keagamaan

Pembinaan kerukunan beragama telah di lakukan oleh pemerintah lewat institusi formal yang berada di Daerah antara lain :

1. Majelis Ulama Indonesia. (MUI) Tobelo Halmahera Utara
2. Forum Kerukunan umat beragama (FKUB)
3. Dewan-dewan gereja, GEMIH, DEWAN SINODE

4. Muhammadiyah/NU
5. Alkhairat.
6. Pemuda gereja
7. Majelis ta'lim
8. Remaja Mesjid
9. Walubi dll.

Pembinaan di lakukan lewat wadah tersebut di atas baik lewat institusi adat maupun keagamaan hal dapat di lakukan demi terciptanya kerukunan, beragama di masyarakat selalu baik sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam masyarakat. kegiatan pembinaan dalam bentuk penyuluhan, ceramah agama, Majelis Ta'lim, khotbah, penataran maupun lewat media cetak serta media sosial lainnya.

Dalam diskursus Teologi dan sosio cultural semua kita sepakat bahwa moralitas nilai agama akan senantiasa mengajarkan kasi sayang hormat menghormati, dan menampilkan segala tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif dalam menyelesaikan setiap masalah. Dalam tataran normatif, tidak ada anjuran agama manapun yang membenarkan perilaku kekerasan dan anarkis, doktrin agama apapun tidak akan mentolelir penggunaan siymbol agama sebagai alat legitimasi perilaku perusakan dan destruksi.

Dalam tataran realitas, tindakan kekerasan sering kali melibatkan umat beragama, membawa simbol-simbol keagamaan, dan menjadi korban adalah sarana prasarana keberagamaan juga. Hal ini sangat logis mengingat masyarakat Indonesia merupakan. Masyarakat relegius, masyarakat yang beragama. Demikian pula realitas masyarakat yang ada di Maluku Utara khususnya di Tobelo Halmahera Utara.

Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun silam hingga merambat ke Tobelo kelihatanya melibatkan sentimen dan simbol keagamaan, fenomena ini pun terjadi di mana-mana di tanah air. Yang nota bene masyarakat relegius, dimana nilai kasih sayang dan slogan anti kekerasan terus di komandangkan, tiba-tiba membuat kerusakan dan menjadi beringas dan ganas.

Ironisnya di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal "Hibua Lamo" maupun "adat seatorong" serta memiliki nilai-nilai relegiusitas yang tinggi, justru sering kali terjadi peristiwa kekerasan, dan lebih tragis lagi, dengan mengatasnamakan ajaran agama. (simbol-simbol keagamaan). Suatu pandangan

yang sangat bertentangan dengan norma dan nilai yang berusaha diwujudkan oleh setiap ajaran agama.

Sekalipun para tokoh dan pengajar agama telah berupaya memperkenalkan ajaran yang ramah, dan penuh toleransi antara sesamanya, penganut ajaran yang lain. Namun kemudian fenomena sosial yang muncul tak dapat dielakkan dan di perkirakan menjadi potensi pemicu konflik sosial. Potensi pemicu itu adalah titik beratnya terletak pada kesan “penyaingan politik” diantara agama yang di kemas melalui stigma-stigma atau melegitimasi agama sebagai sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴

Fenomena tersebut diatas, dapat mengetuk nurani umat beragama agar senantiasa meningkatkan pilar-pilar agama lebih intensif, dengan mengedepankan moralitas agama, misalnya dengan menyampaikan pesan-pesan damai, cinta, sayang dan menghormati sesama umat manusia, atas satu keyakinan maupu terhadap keyakinan agama yang lain, pada prinsipnya bahwa manusia berasal dari keturunan yang satu (Adam) dan berasal dari ciptaan yang sama yaitu Tuhan.

Substansi keberagamaan manusia adalaah meyakini adanya suatu zat di luar dirinya yang bersifat mutlak. Zat yang mutlak itu memberikan bimbingan kepada manusia yang di sebut ajaran (wahyu). Inti ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran, baik kebenaran objektif maupun subjektif: kebenaran persial maupun universal. Sejauh ini, terdapat titik pusat yang di kemukakan agama-agama dan menjadi satu karakteristik yang menonjol; islam dengan ajaran tauhid dan kemuliaan Tuhan, Kristen dengan kasih sayang, Kong Hucu dengan prikemanusiaan, Hindu dengan perenunganya, Budha dengan kontemplasi.

Dari semua inti ajaran agama selalu mengarahkan, mendidik,menunjuki manusia kearah yang satu, yaitu kebahagiaan dan kebenaran sejati (hakiki). indikator pemahaman agama seperti ini di terima oleh semua ajaran agama, dan atas dasar itu pula selalu melihat manusia sebagai sahabat, kerabat, dan saudara sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah), bukan makhluk yang di bentuk atau di tiadakan.

⁴⁴ .Lihata. Said Agil Al-Munawar. Op.Cit. h. 167

Hal ini yang perlu dihindari adalah menjaga jarak antara agama kerukunan sosial karena dalam pendekatan psikologi sosial, perilaku seseorang maupun kelompok itu di picu oleh berbagai motivasi yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan kekerasan atas nama agama dapat terjadi antara lain:

Pertama, hampir semua agama besar di dunia di lahirkan pada masyarakat yang tertutup dan langsung berhadapan dengan musuh. Oleh karenanya banyak sekali ungkapan dogma agama secara tekstual menyatakan permusuhan dan mengutuk keberadaan agama lain.

Kedua, setiap agama menawarkan jalan keselamatan yang kemudian di pahami secara eksklusif, sehingga seakan-akan hanya terdapat satu pintu menuju sorga. Lebih ekstrim lagi, dengan mengutuk dan membasmi keberadaan agama lain di anggap sebagai satu ibadah dan amal kesalehan. Dan mengklaim agamanya yang di anut yang paling benar, dan bukan sekeyakinan dianggap salah.

Ketiga, setiap agama pada prinsipnya melakukan realitas sosial berupa the community of believers, begitu muncul sebuah komunitas dengan identitas serta ikatan nilai yang di yakini dan di bela secara emosional, maka pada saat itu pula akan muncul pula apa yang di sebut outsiders atau other group (minh).

Persoalan mulai muncul jika perilaku kelompok ini sudah bercampur dengan kepentingan sekunder, terutama berkaitan dengan fasilitas ekonomi dan politik, yang mengentaskan telasi kompotitif dan hegomoni. Disinilah akan ketemu antara motivasi dan tindakan keagamaan dengan motivasi dan tindakan non agama. Terlepas dari motif yang melatar belakanginya, persoalannya, bagaimana mencegah agar tidak timbul konflik antar kelompok agama?, solusi moral yang harus di tegakan adalah upaya memperkuat etika politik dan ekonomi yang bersifat positif, jadi bukan hukum keagamaan yang hanya bisa di terima oleh satu kelompok agama.

Menurut hemat peneliti, hubungan antar umat beragama akan terpelihara jika demokrasi dan wibawa hukum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu segera di kembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep toleransi yang minat dan wajar. Pada masyarakat majemuk serta di Maluku Utara khususnya di Loloda, kerukunan ternyata masi menjadi primadona (barang mewah).

Mewahnya kerukunan itu semakin terbukti dengan rendahnya "daya beli " masyarakat-terhadap kerukunan itu sendiri. Yaitu mudahnya masyarakat terprofokasi

kedalam subjektifitas keagamaan sehingga nampak emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif hanya karena tidak siap menerima perbedaan.

Kemajukan sebenarnya bisa memperkaya budaya nasional, ternyata belum termanfaatkan dengan baik oleh bangsa. Justru kemajuan itu menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa tersulut. Rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini begitu merobek-merobek persaudaraan di daerah ini. Robekan itu semakin terasa nyeri ketika unsur-unsur suku, agama, ras, antar golongan, yang sering di rumuskan dalam okronim ikut mempertajam konflik yang terjadi korban setiap insiden adalah masyarakat yang tidak tau persoalan. Karena mereka hanya dijadikan bagi yang berkepentingan.

Kerusuhan antar etnik yang seringkali terejadi hal ini menandakan ada sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial masyarakat di daerah ini, dampak politis dari wacana SARA yang subjektif itu tidak tuntas akar persoalan dari setiap kerusuhan, karena SARA akhirnya menjadi sensitif untuk di bicarakan dan menyatakan hal yang tabu. Kerusuhan di Loloda, Galela dan Tobelo Halmahera Utara segera teratasi berbeda dengan kasus bernuansa SARA di daerah lain di Indonesia seperti pada, Ambon dll.

Keragaman suku, adat-istiadat agama di Halmahera Utara, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan menerima segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga kerusuhan di Tobelo segera di selesaikan dengan pendekatan multi culturalisme utamanya pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam bingkai "Hibua Lamo" sebagai wadah pemersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat Tobelo khususnya di Halmahera Utara.

D. Model Pengelolaan Kerukunan Beragama.

Salah satu model pengembangan kerukunan antar Umat beragama adalah melibatkan semua unsur masyarakat di Tobelo Halmahera Utara dengan modal kearifan lokal Hibua Lamo yaitu dengan pendekatan "kekeluargaan (Giadutu, gianongoru), satu keturunan, dan hubungan darah, pendekatan ini dilakukan dalam kerangka tercipta kedamaian dan hubungan toleransi di masyarakat Tobelo. Selain itu Upaya pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik Pemerintah, Masyarakat, Agama dari Adat serta unsur organisasi Pemuda dan sosial lain dalam upaya pembinaan melalui ; (1) Gerakan dialog keterbukaan antar tokoh agama melalui Farum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kota dan kecamatan , (2) Penyuluhan agama menyangkut kesadaran

kerukunan hidup umat beragama melalui rumah Ibadah Mesjid, Mushallah, Majelis Ta'lim, Remaja Mesjid dan Gereja, Jemat Gereja serta organisasi keagamaan lainnya, dan (3) Pembinaan melalui institusi Adat yang sangat dihargai dan hormati oleh masyarakat setempat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan model pengelolaan kerukunan beragama berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam bertetangga tanpa membedakan Ras, Suku dan Agama yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Hal inilah yang mendorong sehingga dapat terbina dan terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat sebagai wujud dari warisan leluhur masa lalu yang diimplementasikan dalam kesadaran nilai-nilai kearifan lokal, sehingga Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya tetap hidup berdampingan aman dan damai sejahtera dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, berbeda prinsip dan keakraban (pandangan teologis) namun tetap menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan dari unsur yang sama dan dari Tuhan yang Satu sebagai pencipta alam semesta. Untuk itu kehadiran manusia di muka bumi sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia bukan sebaliknya, sehingga manusia dapat hidup rukun, damai dan bahagia antara sesamanya sebagai tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan manusia di atas permukaan dunia ini khususnya Tobelo dan Halmahera Utara. Pada umumnya tercipta masyarakat yang damai, toleran, dan hormani yang di dambakan masyarakat Tobelo Pasca konflik. Menurut Rusdi Doya Kandepag Halut; bahwa

Pembinaan umat beragama kedepan lewat FKUB perlu ditingkatkan lewat jalur koordinasi dan antisipasi awal apabila terjadi kekacauan di masyarakat maka penyelesaiannya melibatkan instansi terkait.⁴⁵ Pemicu insiden sering di picu/ula anak muda dalam pesta dan mereka minum miras dan mabuk-mabukan dalam pesta. insiden di popilo bukan persoalan syarah, tapi persoalan batas dan potensi desa. Pembinaan Kandepak terhadap umat beragama lewat: penyuluh, majilis ta,lim, TPQ dll. Peran tokoh-tokoh agama, pelesain kasus Mamuya dengan pendekatan keamanan, kemenag juga punya peran penting dalam menyelesaikan masalah lewat Bimas Kristen, dan pemerintah untuk menyelesaikan proses penyelesaian. Hal ini juga di pertegas oleh Wakil Bupati (DR. Rusman Soleman, SE. M.AK(4,02-2014). Kerukunan beragama; merujuk pada Visi dan Misa Pemerintahan Halu, salah satu adalah menjaga stabilitas keamanan masyarakat selalu aman dan damai untuk memperoleh kemajuan dalam wadah hibuh lama. Hubungan antara pemerintah

⁴⁵ Wawancara: Menurut Rusdi Doya Kandepag Halut , Tobelo, 26 Nopember 2014.

dengan masyarakat terbina secara baik serta lembaga-keagamaan lain. Melaksanakan hari-hari besar Nasional dan keagamaan bersama. Pembinaan keagamaan bersama antara kandepak dan FKUB Bersama. Pelepasan dan penjemputan Jama Haji Kab Halut. Menyelenggarakan MTQ dan STQ Kandepag Halut. Kerukunan agama di Halut tercipta dengan baik selama ini.⁴⁶ Bupati/Jiko makalano menyatakan bahwa Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua konponen yang terlibat dalam konflik di Tobelo /Galela dan Halmahera Utara pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat mengharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Tobelo-Galela dan Halut secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat.⁴⁷

Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara baik dan benar. Agama tidak di pahami dalam aspek- normatif teologis, tapi lebih pada tataran realitas yang memberikan ruang kepada penganut untuk melakukan interpretasi sesuai dengan kondisi di hadapi dalam masyarakat dimana penguat umat beragama berada.

Adapun sebab-sebab konflik antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, politik, etnis, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi di mana-mana.⁴⁸

Kota Tobelo adalah salah satu wilayah yang memiliki paham keagamaan yang bersifat (multi kulturalistik) yang dijadikan sampel penelitian Upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Tobelo, dan ingin membangun komitmen bersama dalam bingkai persaudaraan (*Giodutu*) dalam wadah Hibua Lamo sebagai Falsafah hidup orang-orang yang mendiami jazirah Halmahera Utara.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat di capai apa bila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain, dan juga klaim eksklusifisme- teologis harus di hindari. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukan semangat

⁴⁶ Wawancara: Wakil Bupati (DR. Rusman Soleman, SE. M.AK(4,02-2014)

⁴⁷ Lihat Hein Namotemo dan Hibua Lamo, 2008, h. 51

⁴⁸ Lihat. Abdul Asis Sahdina Op-cip h. 31

untuk menang sendiri yang perlu di kembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan ” maknanya bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang di anut. Orang-orang Tobelo Halmahera Utara sejak dulu, hidup rukun dan damai selalu mengedepankan sifat kekeluargaan, karena mereka berasal dari keturunan sama “**Hoano ngimoi/Soa Mogiowa**” dan berhimpung di bawah wadai “**Hibua Lamo** ” sebagai wadah pemersatu. Akan tetapi dalam catatan sejarah konflik di tanah air tragedi Tobelo di nilai sangat sadis dan biadab, di menci familiar yang di junjung tinggi dengan pendekatan adat budaya “Hibua Lamo” lembaga adat merupakan simbol perekut yang menampung semua unsur “perbedaan ” baik agama bahasa, etnis, serta pola hidup kekerabatan sesama mereka, ternyata tidak menemukan lagi resep yang menjawab untuk menghentikan gelombang kerusuhan. Kerukunan hidup beragama dan solidaritas sosial yang begitu kuat dan membudaya di masyarakat Loloda selama ini seolah-olah putus begitu saja akibat kerusuhan yang melanda tahun 1999/2000 yang lalu. Antara kelompok Islam melawan kelompok Kristen yang menelan korban jiwa yang cukup banyak begitu juga harta benda di antara kedua belah pihak yang bertikai. Desa-desa muslim yang mendapat imbas kerusuhan di kecamatan Tobelo antara lain: desa goulogo, togoliua, gorua, popilo, kampung baru gamsungi dan wari. Gamsungi dan wari yang mendapat serangan dari pihak Kristen dan menelan korban sekitar 800 orang lebih dan di perkirakan 200 orang muslim di bakar hidup-hidup di Mesjid Baitulrahman di desa popilo. Bukti-bukti kuburan masal masi ada terdapat di depan halaman mesjid seperti dikemukakan oleh Muhammad dan Samiun Korois Informasi Anggota Masyarakat: Pembantain , Kuburang Masal 200 orang lebih dan dimakamkan di depan mesjid Popilo pada masa rusuh oleh Aparat keamanan dan masyarat popilo yang datang dari Galela dalam pengunsian.⁴⁹

Kondisi terakhir masyarakat popilo dan gorua pada saat peneliti dilapangan, hubungan antar umat beragama menurut Bapak Imam Mesjid Anshar Popilo (Imam Tamrin Lajau), Kristen –Islam sesudah pasca rusuh ada sekat pemisah, dibandingkan sebelum rusuh tidak ada sekat, juga masi ada rasa takut atau was-was terutama ibu-ibu Masi trauma akan terjadi lagi kalau ada factor pemicu anak-anak muda sering berkeliahi, mabuk dst. Kondisi terakhir di Pilolo dan Mede ada ketegangan karena perebutan potensi desa paser/tambang.⁵⁰ Demikian juga dilanser oleh Pemerintah

⁴⁹ Wawancara : (Tokoh Masyarakat Muhammad dan Samiun korois, popilo, selasa,25-11-2014. Jam 6.30 sore)

⁵⁰ Wawancara: Mesjid Anshar Popilo: Imam Tamrin Lajau (Popilo/Tobelo,25-11-2014)

Kabupaten Halmahera Utara dalam ini di wakili oleh KESBANPOL bahwa kasus yang terjadi di Popilo adalah persoalan batas wilayah, bukan Agama dalam hal ini, Kesbangpol dan FKUB, punya peran besar dalam membina umat singga kehidupan toleransi umat beragama di tobelo tetap terjaga dengan baik. Kasus Polilo dan Mede adalah persoalan potensi desa (tambang pasir) bukan persoalan agama . Masyarakat popilo dan mede serta sebgain masyarakat muslim tobelo masi menyimpan trauma tentang masa lalu sehingga mereka tetap waspada kemungkinan yang akan terjadi kembali, tapi sejauni pasca bentrok sudah beransur-ansur membaik karena ada upaya perdamaian pihak Pemerintah Kabupaten.⁵¹ Sumber Wawancara: Kader Tutupoho, S.Sos. (Sekretaris Kesbangpol).

Demikian juga di Loloda Utara semua rumah-rumah muslim hancur terbakar seperti Desa Ngajama, Tate dan Pocau, terkecuali desa Supu sekalipun dikelilingi oleh beberapa desa Kristen seperti desa Posi-posi, Podolo, Teru-teru dan desa Igio. Di daratan Halmahera Utara. Di Kota ternate semua kelurahan dan kecamatan relative aman.

Jumlah kerugian yang diderita oleh kedua kelompok baik islam maupun Kristen cukup besar seperti gereja, mesjid dan rubuan rumah yang telah terbakar, kerugian yang paling besar adalah berkenaan dengan penderitaan manusia jumlah pengungsi saat itu berkisar 75000 terus berdatangan menuju ternate dan pengungsi kelompok Kristen kebanyakan menuju bitung (sulawesi Utara) dan daerah lainya.

Menurut data dari kantor wilayah departemen Agama propinsi Maluku Utara mengatakan, berdasarkan catatan yang ada korban kerusakan Maluku Utara telah banyak menelan korban antara lain yang meninggal dunia 2083 orang, luka berat 1003 orang, luka ringan 7046 orang, rumah penduduk 23606 buah, rumah ibadah 36651 buah, sekolah 187 unit, puskesmas 39 unit, dan KUA 6 unit yang menjadi pengungsi 75000 orang.⁵²

Namun demikian ada upaya pihak pemerintah untuk menyelesaikan konflik bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat, tokoh pemuda dan semua institusi keagamaan turut terlibat untuk mencari solusi dalam menyelesaikan konflik. Dan akhirnya mereka melakukan beberapa kali pertemuan dan menghasilkan sebuah

⁵¹ Sumber Wawancara: Kader Tutupoho, S.Sos. (Sekretaris Kesbangpol) 26- 11-2014
⁵² lihat, Harmoni Loc-Cip.

“deklarasi mamuya” pada tanggal 19 april 2001 di lapangan stadion di kecamatan Tobelo kemudian mereka bersepakat untuk damai dan kembali kekampung halaman mereka masing-masing untuk hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat

Hubungan harmonis telah terbinah mesrah begitu lama dalam masyarakat tobelo-galela-Loloda bahkan semenanjung jajirah Halmahera Utara namun hubungan itu tercoreng ketiga terjadi kongflik horizontal yang melanda bumi hibua lamo. Rekonsiliasi sebagai upaya penyelesaian damai yang di prakarsai oleh anak cucu hibua lamo pada tanggal, 19 April 2001, “deklarasi damai’ di lapangan hibua lamo sebagai upaya merekatkan kembali hubungan yang tercerai berai di bumi hibua lamo. Dengan demikian wadah hibua lamo mengandung nilai filosofi yang universal sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama menerima nilai-nilai budaya masyarakat hibua lamo yang berorientasi kearifan lokal.

Menurut hasil pengamatan selama berada dilokasi penelitian di Tobelo Halmahera Utara, sesudah kerusuhan telah tercipta kerukun agama dengan baik dan harmonis dalam masyarakat baik Islam maupun Kristen. Hal ini terjadi karena didukung oleh beberapa faktor antara lain; (1) Keterlibatan semua tokoh agama baik Islam maupun Kristen, tokoh masyarakat, Adat dan Pemuda.(2) Keterlibatan semua Isntitusi Pemerintah, Masyarakat dan Agama serta organisai sosial lainnya. Foktor-faktor tersebut diatas menjadi faktor penentu dan pendorong terciptanya kerukunan masyarakat dan kerukunan agama pasca kerusuhan di Tobelo dan Halmahera Utara. Sekalipun kondisi terakhir mencuak kasus internal umat beragama di Mamayu, GMIH dengan SSI, Perpecahan GMIH Artodoks dan GMIH Reformasi Fersi Pendeta Tod Duan, maupu Popilo dan Mede dalam persoalan batas Wilayah atau potensi Desa (tambang), tidak berarti mengganggu kerukunan beragama. Hal ini dapat segera diantisipasi oleh Pemerintah dan Pihak terkait sehingga dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat kondusif kembali kerukunan antar umat beragama di Tobelo.⁵³ Hal ini di dukun dengan pernyataan tokoh agama ; Pengurus Mesjid Muttaqin Gorua (Modin/khatib) Mansur Yoba: Toleransi sangat bagus tercipta dalam masyarakat antara kedua belah pihak umat Islam dan Kristen sesudah rusuh semakin baik. Menurut Jamaludin B : Masyarakat saling menghargai antara satu dengan lain, menyatu atau berbaur dengan yang lain keluar masuk keluarga muslim dan Nasrani, dapat bersosialisasi

⁵³ Wawancara: Pendeta Totduan, Tobelo, 24 -11- 2014.

antara satu dengan lain. Sering terjadi salah paham antara anak muda Muslim-Kristen pemicu adalah minuman keras atau mabuk bukan faktor agama.⁵⁴ Peneliti setelah konfirmasi dengan Bapak Nisawa Salim Imam Mesjid Raya Tobelo menyatakan: “Kondisi umat Islam khusus di Tobelo, aman seperti biasa. Kondisi ini mudah-mudahan dapat terpelihara dengan baik setelah pasca rusuh saling mencurigai mulai hilang- tetapi harus tepat waspada. Factor-faktor pemicu yang sering muncul beberapa waktu yang lalu adalah anak-anak mudah sering minung dan mabuk dan menimbulkan korban, tetapi suasana ini masyarakat tidak terpancing dan segera diselesaikan oleh pihak yang berwajib bersama koordinasi dengan tokoh masyarakat kedua belah pihak Islam-Kristen. Pasca konflik Pada tahun 2003 setelah kembali ke Tobelo, Masyarakat masih dihantui ketakutan, namun kondisi ini kembali normal tahun 2005 keatas masyarakat semakin sadar bahwa kerusakan harus diakhiri karena kedua belah pihak tidak saling menguntungkan malah merugikan harta benda dan nyawa, dan hubungan kekeluargaan juga terganggu dan saling mencurigai antara kedua belah pihak Islam dan Kristen. Hubungan antar agama/toleransi beragama tercipta dengan baik seperti sebelumnya. Pembinaan umat dilakukan melalui Remas/remaja mesjid, kegiatan social, olahraga dan mengaji, baca barjanji untuk mengisi kegiatan keagamaan sesudah rusuh.

Pembantu Iman (Muh Ahmad) Mesjid Attaqwa Dufa-dufa Tobelo “ Kondisi Umat beragama semakin terbuka dan saling menerima (kaluar-masuk) antara satu dengan lain. Toleransi beragama tercipta dengan baik dan aman, Tidak memandang sebelah mata, tetapi saling menghargai. Hidup atau pergaulan dalam masyarakat semakin bebas tidak ada keraguan lagi. Juga menurut (Muhammad Kari Pembantu Modin mesjid) Masyarakat hidup tenang tidak takut lagi, Toleransi beragama berjalan dengan baik, Suasana kekeluargaan semakin akrab karena masyarakat dufa-dufa mayoritas Islam/muslim, Rasa dendam tidak ada lagi mereka suda lupa hingga hidup berdamai dalam masyarakat Tobelo”. (wawancara 26-11-2014)

⁵⁴ Pengurus Mesjid Muttaqin Gorua Modin /khatib : Mansur Yoba, 25 Nopember 2014.

Harapan pemerintah daerah Halmahera Utara Bupati sekaligus sebagai Jiko makalano, mengharapkan bahwa”Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua komponen yang terlibat dalam konflik di Tobelo /Galela dan Halmahera Utara pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat mengharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Tobelo-Galela dan Halut secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat”.Himbaian dan seruan ini juga dipertegas oleh Roke Sawai(Asisten I Kab. Halut),Kerusuhan di Tobelo segera/cepat diselesaikan dibandingkan di daerah lain di Indonesia karena melalui Hubungan kekeluargaan atau saudara antara pihak Islam dan Kristen, komitmen sangat mengakar dalam masyarakat di Halmahera Utara Kata kuncintanya “*Hubungan saudara, darah, dan kekeluargaan*) hubungan ini dapat melunakan dari kepentingan lain termasuk doktrin agama yang di yakini masing antar umat beragama.⁵⁵ Dengan model pembinaan kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal ini di harapkan dapat tercipta kerukunan yang hormone, damai sejahtera di bumi Halmahera Utara khususnya di Tobelo.

⁵⁵ Wawancara, Roke Sawai (Asisten I Kab. Halut, Tobelo, 28 Nopember 2014)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah di kemukakan sebelumnya maka dapat di kemukakan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Terjadinya konflik di Tobelo Halmahera utara pada tahun 1999/2001 dilatar belakangi oleh beberapa factor antara lain Faktor Politik,ekonomi, Agama dan Non keagamaan, juga sesenjangan ekonomi, etnis pendatang dan penduduk asli (daerah), juga factor politik, (perebutan kekuasaan), dan kehadiran MHN juga juga menjadi salah satu penyebab konflik dalam pemerataan tenaga kerja lokal yang tidak berimbang serta pembagian PAD disekitar kecamatan lingkaran tambang. Akibatnya muncul ketegangan sosial yang melahirkan konflik eksternal antar umat beragama yang melanda daerah Tobelo Halmahera Utara. Faktor dominan terjadi konflik adalah pengaruh atau imbas dari kerusuhan Ambon yang melibatkan sentimental/emosional pemeluk antar umat beragama sehingga berimbas ke Tobelo Halmahera Utara Maluku Utara pada umumnya.
2. Upaya pembinaan kerukunan antar umat beragama harus melibat institusi keagamaan antara lain; MUI,FKUB,NU,Muhammadiyah, Alkhairat, Remaja Masjid, Dewan Gereja, GEMIH, Sinode,Walubi demikian juga lembaga adat, Morimoi Ngone Foturu, Hibua Lamo, sebagai lambang pemersatu, dengan mengedepankan nilai-nilai kekerabatan dan kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan sebagai wujud dari toleransi antar umat beragama serta hidup berdampingan di masyarakat tanpa membedakan antara suku, ras dan agama. karena di ikat oleh sebuah wadah pemersatu "Hibua Lamo " sebagai falsafah hidup orang-orang Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Sehingga Penerapan konsep kerukunan beragama pasca konflik di Tobelo Halmahera Maluku Utara adalah sebagai upaya untuk merekonstruksi kembali kerukunan beragama yang telah terbina selama ini, serta kehidupan harmonisasi dalam masyarakat belum sepenuhnya dapat diwujudkan antara lain akibat munculnya ketegangan sosial yang melahirkan konflik eksternal antar umat beragama yang melanda daerah ini.

3. Model pembinaan kerukunan antar umat beragama harus berbasis kearifan lokal dan melibatkan semua unsur antara lain; tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh remaja maupun pemerintah, serta melibatkan semua institusi keagamaan baik Islam maupun Kristen dan pembinaan harus di mulai dari mesjid maupun gereja. Sebagai pusat ibadah atau tempat suci. Bagi orang – orang yang beriman, dan lebih penting lagi pola pembinaan dan penyelesaian konflik di masyarakat harus di mulai dari akar rumput atau dari bawah ke atas, bukan dari atas kebawah atau terstruktur yang seiam ini di lakukan oleh pemerintah, dan di harapkan semua unsur yang terlibat harus menahan diri dan mau mengakhiri konflik (kerusuhan) yang melanda daerah ini.

B. Saran- saran

1. Pasca rekonsiliasi perdamaian di bumi hibua lamo masyarakat hidup rukun dan damai, maka di harapkan kepada pemerintah kecamatan maupun kabupaten hendaknya menjaga kerukunan umat beragama yang sudah terbina dengan baik ini dan lebih ditingkatkan hingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam menjalankan aktifitas kemasyarakatan maupun ibadah, bagi setiap pemeluk agama.
2. Bahwa untuk membangun kerukunan antar umat beragama kedepan di Tobelo dan Kabupaten Halmahera Utara pada umumnya, maka diharapkan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan pembinaan dan dialog keagamaan dengan melibatkan semua tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta institusi keagamaan lainnya.
3. Salah satu model pembinaan kerukunan antar umat beragama kedepan, hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dan berorientasi kepada nilai-nilai kekeluargaan dengan pendekatan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . 2006
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 198
- Ahmad, Kasman Hi.(ed), *Damai yang terkoyak Catatan kelim Dari Bumi Halmahera*, Cet. I. Ternate, Madani Press, 2000
- Ali, H.A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1992
- Almunawar, Said Agil Husen, *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet, I. Jakarta: Ciputat Press; 2003.
- Andre Ata Ujan, et.al, *Multikulturalisme: Belajar Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporel*, Malang: UMM Pres. 2009
- Armstron, Karen, *A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*. All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Bungin, Burhan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter, *Approaches to The Study of Relegion (Aneka Pendekatan Studi Agama)*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Deedat, Ahmed, *The Choice. Islam and Critianity*, Abul Qasim Publication : Sout Africa, 1995.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press; 2001.
- Fatoohi, Louay, *The Mystery Historical Jesus*, Bandung: Mizan, 2012
- Grose, George B, et.al. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Paramadina. 1999
- Hurgronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Cet. III, Jakarta: BHARATARA, 1989.

- Ma'arif, A. Syafi'I, et.al, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*. cet.I. Depag Malut dan UMMU Press, Yogyakarta 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Ilmu Penbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Martin, Richard C, *Approaches to Islam in Relegious Studes*, The university of Arizona Press, 1985
- Mimery, Nehemiah, *Injil Synoptis : Injil Matius, Markus, Lukas*, Jakarta Barat : Mimery Press, tt.
- Nakha'I, Imam ,*Fighi Pluralis,Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Kitab-kitab Kuning*, Cet I. Jakarta: Puslitbang Pdd Agama dan Keagamaan Kemenag RI. 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Relegion*, New York: Oxford university Pres, 1996
- Rahim,Muhammad Ataur, *Jesus a Prophet of Islam*. London : MWH London Publishers, 1979.
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007
- Kahmad H. Dadang, *Metode penelitian agama*. Perspektif ilmu perbandingan agama, Cet. I.Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Rahman, Budhi Munawar ,*Islam Pluralis*. Cet. I. Jakarta: para madinah, 2001
- Rustam, Kastor,*Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Cet. II, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000
- Sabri, Muhammad, *Keragaman Yang Saling Menyapa*. Perspektif filsafat perenial, Cet I. yogyatarta : Ittaka pers, 1999.
- Schuman, Olaf, *Keluar dari Benteng Pertahanan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- _____, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*.cet I. Jakarta: Bpk Gunung mulia, 2004
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: mizan, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta,2013
- Steenbrink, Karel, *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.

Watt, William Montgomery, *Titik Temu Islam Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996. Wilfred, Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama- Agama*, Jakarta : Teraju. 2005



PEMERINTAH KABUPATEN HALMAHERA UTARA
BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS

Jl. Kawasan Pemerintahan Nomor I A
TOBELO

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 315

1. Dasar
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/1075.DI tanggal 28 Maret 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian.
 - c. Peraturan Daerah Kabupaten Halmahera Utara Nomor : 10 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara.
2. Menunjuk Surat Kepala Pusat Penelitian Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Ternate Nomor: In.27.1/C1/LP2M/37/2014 tanggal 14 November 2014 perihal Perpanjangan Izin Penelitian.
3. Bahwa setelah diteliti permohonan dan persyarikat yang disampaikan, Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara pada prinsipnya tidak berkeberatan dan memberi ijin penelitian kepada :

Nama	: Drs. ANSAR TOHE, M.FIL.I
NIM	: 80100309078
Pekerjaan	: Dosen IAIN Ternate
Judul Penelitian	: " KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK DI TOBELO HALMAHERA UTARA (STUDI KAJIAN FENOMENOLOGIS) ".
Lokasi Penelitian	: Kabupaten Halmahera Utara
Waktu Penelitian	: 26 November s/d 26 Desember 2014
Bidang Peneliti	: Pemikiran Islam
Status Peneliti	: Perorangan
Alamat peneliti	: Desa Gamsungi Kec. Tobelo Kab. Halut

4. Dengan ketentuan tetap memperhatikan ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
5. Dalam melaksanakan kegiatan agar senantiasa berkoordinasi dengan Pemerintah setempat.
6. Rekomendasi ini berlaku sejak dikeluarkan sampai dengan tanggal 26 Desember 2014, dan dapat dibatalkan apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Tobelo
 Pada Tanggal : 26 November 2014

a.n. BUPATI HALMAHERA UTARA



embusan, disampaikan kepada Yth :

- Bupati Halmahera Utara;
- Kepala Kesbangpol & Linmas Prov. Maluku Utara di Sofifi;
- Kepala Kantor Depertemen Agama Kab. Halut;
- Ketua Sinode GMIH;
- Ketua FKUB Halmahera Utara;
- Camat Tobelo;
- Yang Bersangkutan.